

**Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis  
Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Presepektif Dakwah**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



**Oleh:**

**Akbar Luqman Toro**

**1901036042**

**MANAJEMEN DAKWAH FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185  
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.ac.id](http://www.fakdakom.ac.id)

PENGESAHAN SKRIPSI

Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis  
Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Presepektif Dakwah  
Oleh :

Akbar Luqman Toro  
1901036142

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatningtyas, M.Pd.

NIP : 196708231993032003

Penguji I

Hj. Ariana Suryorini, M. MSI

NIP : 197709302005012002

Sekretaris Sidang

Dr. Saerozi, M. Pd.

NIP : 197106051998031004

Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos.I M.S.I.

NIP : 198105142007101001

Mengetahui,  
Pembimbing

Dr. Saerozi, M. Pd.

NIP : 197106051998031004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP : 197204102001121003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akbar Luqman Toro  
NIM : 1901036042  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul Proposal : Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa  
Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Presepektif  
Dakwah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya sayaucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 September 2023  
Pembimbing



**Dr. Saerozi S. Ag., M.Pd.**  
197106051998031004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akbar Luqman Toro

Nim : 1901036042

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya sudah di jelaskan dengan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 September 2023

Penulis



**Akbar Luqman Toro**  
Nim. 1901036042

## ABSTRAK

Akbar Luqman Toro (1901036042). *Penyelenggaraan Tradisi Larungan (Sedekah Laut) Di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Perspektif Dakwah.*

Sebelum Islam masuk ke pulau Jawa, pada umumnya masyarakat Pulau Jawa sudah memiliki pedoman atau aturan yang bisa disebut budaya, sedangkan sebuah tradisi ialah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun peninggalan nenek moyang. Khususnya pada masyarakat pesisir pantai selatan pulau Jawa yang bertepatan di Desa Jetis Nusawungu Cilacap, Memiliki kebiasaan sebuah tradisi yang disebut dengan Larungan. Maka dari situ pentinglah sebuah pengetahuan tentang Islam, dan dilihat dari pandangan kacamata Dakwah bagaimana suatu penyelenggaraan tradisi larunga. Berikut rumusan masalah yang melatar belakangi sebuah penelitian di pesisir pantai selatan sebagai berikut. Pertama mengenai Bagaimana penyelenggaraan Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah. Bagian kedua, Bagaimana Perspektif Dakwah Islam terhadap Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sebuah penyelenggaraan Tradisi Larungan dan bagaimana prosesi Tradisi ini jika dilihat dari sudut pandang Dakwah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, dengan menggunakan metode pengumpulan data terdiri dari tiga bagian yaitu, observasi, wawancara, dokumen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari sebuah penelitian ini sebagai berikut: 1) Analisis Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah meliputi dari beberapa tahapan kegiatan larungan mulai dari pra-acara berisikan mulai dari persiapan tempat, peralatan, sesajendan, masuk kedalam inti kegiatan ialah sebuah prosesi penyelenggaraan tradisi larungan dan pertunjukan wayang kulit sebagai penutupan pasca kegiatan larungan yang di isi dengan doa bersama. 2) Analisis Perspektif Dakwah Islam Terhadap Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah Tradisi larungan menurut perspektif dakwah ialah sebuah sudut pandang dakwah mengenai beberapa tahapan atau prosesi yang ada dalam acara larungan, yang pada dasarnya dakwah ialah sebuah seruan ajakan menuju jalan yang lebih baik, karena dalam tradisi larungan terdapat beberapa nilai yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, agar masyarakat paham akan nilai kandungan yang terdapat dalam prosesi tersebut secara perlahan dihilangkan dan disesuaikan dengan syariat Islam.

**Kata kunci: perspektif dakwah, tradisi larungan**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberi segala rahmat, dan hidayahnya sehingga dalam proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini penulis diberikan kelancaran, semangat serta usaha yang pantang menyerah sehingga terselesaikannya skripsi ini tanpa adanya suatu halangan apapun. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan insan termulia bagi seluruh umat Islam. Dan semoga kita semua termasuk dalam golongan umatnya yang mendapat syafaatnya kelak di Yaumul Kiyamah nanti.

Atas segala Rahmat dan Izin Sang Pencipta Allah SWT maka terciptalah sebuah hasil penelitian akhir skripsi yang berjudul: **”Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Presepektif Dakwah”**, yang menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sehubungan dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi maka Penulis mengucapkan banyak Ucapan Terimakasih terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang.
4. Dr. Saerozi, M.Pd. selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Guna memberikan masukan, kritikan, serta saran, dan nasihat untuk memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi.

5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Masikin dan Ibu Sriyati selaku orang tua penulis yang telah memberikan seluruh dukungaan penuh terhadap penulis sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
7. Yuli Mafika, Ahmad Sofyan, Sukma Jaya, Diah Ayu, Farikh, Zainal, Putri Iza, yang telah memberikan dukungan serta saran kepada penulis sehingga terselesaikan tugas akhir skripsi.
8. Bapak Marimun selaku Sesepuh sekaligus ketua adat nelayan Desa jetis beserta jajaran pengurus paguyuban nelayan Desa Jetis yang memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian dalam pembuatan skripsi.
9. Teman seperjuangan Kelas MD A 19 yang telah memberikan saran masukan, motifasi, dan do'a hingga masa akhir study terselesaikan.

Ungkapan terimakasih kepada seluruh elemen yang memberikan seluruh dukungan, materil dan do'a kepada penulis. Semoga seluruh amal kebaikan mereka semua diterima Oleh Allah SWT. Kata maaf yang hanya bisa penulis sampaikan karena tidak bisa memberikan apapun selain uraian sebuah rasa terimakasih beserta do'a yang tulus semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan mereka semua. Bawasannya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Namun penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca naskah penelitian skripsi ini.

Semarang, 18 September 2023  
Penulis

**Akbar Luqman Toro**  
**1901036042**

## PERSEMBAHAN

Ungkapan syukur Alhamdulillah atas terselesaikannya sebuah karya tulis yang berharga ini. Banyaknya suatu rintangan dan hambatan akhirnya dapat terlewati, semua hal itu tak akan terselesaikan tanpa adanya semangat, perjuangan, bersera do'a dari orang-orang tercinta. Pada akhirnya terselesaikan sebuah karya tulis skripsi ini. Sebagai wujud rasa syukur kebahagiaan ini, penulis mempersembahkan hasil penulisan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Masikin dan Ibu Sriyati, sebagai orang tua saya yang telah senantiasa bersabar dalam merawat dan mendidik saya dari masih dalam kandungan hingga sekarang. Sebuah rasa sayang yang tiada tandingan serta seluruh pengorbanan yang diberikan yang semata hanya untuk memberikan seluruh yang terbaik buat saya. Sebagai tempat pulang paling nyaman dan terindah ketika rasa lelah muncul. Rasa syukur yang begitu mendalam ketika bisa melihat beliau sehat hidup bahagia di dunia bersama keluarga kecil kami.
2. Bu Putri, seseorang yang sangat baik hatinya. Berkat motifasi beserta seluruh dukungannya untuk saya dan keluarga, dari awal sebuah perjuangan studi hingga berakhir pada titik keberhasilan saya menyelesaikan studi ini.
3. Kekasih sebuah makna dan harapan bagi saya untuk seseorang disana. Berkat seluruh dukungan dan motifasinya menjadikan sebuah harapan baru untuk selalu bertahan dan menyelesaikan studi sampai akhir.

Untuk diri saya sendiri. Walau pun sebuah harapan itu terkadang lenyap, suatu jalan dan rintangan begitu berat, terimakasih telah bertahan sampai di titik ini. Tetap optimis bawasannya segala proses itu berbeda, tetap bersyukur dan berdo'a semua pasti ada jalannya. Terimakasih **“Never Give Up”**.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. An-Nisa Ayat 48)

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	1
NOTA PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	11
2. Sumber Data .....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	12
4. Keabsahan data .....	14
5. Metode Analisis data.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN TENTANG TRADISI BUDAYA DAN DAKWAH .....	18
A. Tradisi.....	18
1. Definisi Tradisi .....	18
2. Pengelompokan Tradisi.....	19
3. Fungsi Tradisi .....	20
4. Tradisi Larungan.....	21
B. Budaya.....	23
1. Definisi Budaya .....	23
2. Budaya Jawa .....	24
3. Nilai Budaya Jawa. ....	25

C.	Dakwah.....	26
1.	Makna Dakwah.....	26
2.	Prinsip Dalam Dakwah.....	28
3.	Komponen Dakwah.....	30
4.	Nilai Dasar Dakwah.....	33
5.	Tujuan Dakwah.....	36
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENYELENGGARAAN TRADISI</b>		
<b>LARUNGAN (SEDEKAH LAUT) DI DESA JETIS NUSAWUGU CILACAP</b>		
<b>JAWA TENGAH DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM.....</b>		
A.	Kondisi Geografi dan Demografis Wilayah.....	38
B.	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jetis.....	41
C.	Tradisi Larungan.....	43
1.	Sejarah Larungan.....	43
2.	Latar Belakang Tradisi Larungan.....	46
D.	Perspektif Dakwah.....	48
<b>BAB IV ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI LARUNGAN</b>		
<b>(SEDEKAH LAUT) DI DESA JETIS NUSAWUNGU CILACAP JAWA</b>		
<b>TENGAH DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM.....</b>		
A.	Analisis Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.....	50
1.	Pra-Acara Kegiatan Larungan.....	51
2.	Kegiatan Inti Larungan.....	64
3.	Pasca-Kegiatan Larungan.....	66
B.	Analisis Perspektif Dakwah Islam Terhadap Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.....	67
1.	Dari sebuah sudut pandang kepercayaan.....	69
2.	Dari sebuah sudut pandang penyembelihan.....	70
3.	Makna melarung makanan ke laut lepas.....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
<b>LAMPIRAN.....</b>		
A.	Lampiran 1.....	78

B.	Lampiran 2 .....	80
C.	Lampiran 3 .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....		85

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama dakwah. Sejak agama Islam diturunkan ke dunia, agama ini sudah membawa ajaran dan kabar yang baik, benar serta mutlak yang kemudian diterapkan oleh para manusia dalam kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan di akhirat. Agama islam tersebar dikalangan masyarakat yang kaya akan tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Islam ketika sudah berhadapan dengan adat istiadat yang melekat pada masyarakat diwajibkan untuk menunjukkan kearifannya melalui pendekatan dakwah secara damai dan bertahap.<sup>1</sup>

Agama Islam juga merupakan agama yang identik dengan kebudayaan, keduanya memiliki kesamaan yaitu sebagai pedoman dan petunjuk dalam sebuah kehidupan. Bedanya jika agama merupakan sebuah petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sedangkan budaya merupakan petunjuk atau pedoman yang tercipta karena adanya kesepakatan antar sesama manusia. Agama secara praktis dapat juga didefinisikan sebagai produk dari pemahaman serta pengalaman masyarakat berdasarkan suatu kebudayaan yang telah dimiliki. Sedangkan kebudayaan selalu berubah-ubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat.<sup>2</sup> Kebudayaan yaitu hasil dari budi dan daya yang dibuat oleh manusia, yang dapat tumbuh dan berkembang secara kumulatif, sadar, serta sengaja<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rofa Annabilah dan Rachmat Risqy. R, "Pandagan Islam Tentang Tradisi Sedekah Laut di Indonesia", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022, hlm 4

<sup>2</sup> Anisatun Mutiah, "*Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*",(Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 32

<sup>3</sup> Ani Suryanti, "Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap", *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 2017, hlm. 1-2

Pulau Jawa terdapat banyak sekali suatu peninggalan-peninggalan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang biasanya berwujud seperti candi-candi, tempat peribadatan, patung dan bangunan lain, sedangkan peninggalan berupa adat dan tradisi biasanya berwujud upacara seperti upacara sedekah laut, upacara kematian, upacara keagamaan dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Upacara sedekah laut adalah salah satu warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang atau kalangan melakukan upacara adat ini. Upacara sedekah laut ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di dalamnya. Upacara sedekah laut menjadi hal yang menarik karena upacara adat ini sudah menjadi milik masyarakat umum yang ada di pulau Jawa khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai. Upacara sedekah laut (larungan) bagi masyarakat yang awam merupakan pembuangan suatu sesaji ke tengah laut.

Wilayah pesisir pantai selatan dalam acara upacara sedekah laut diselenggarakan dengan memberi bermacam-macam sesaji kepada yang mbau reksa (menguasai) laut selatan yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Kepercayaan tentang adanya Nyi Roro Kidul bukan hanya dimiliki oleh masyarakat nelayan saja namun, sudah menjadi milik masyarakat umum. Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan upacara adat sedekah laut (larungan) rutin setiap tahunnya. Upacara sedekah laut di pantai selatan yang terletak di Kabupaten Cilacap diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan Sura (Kalender Jawa) yang biasanya bertepatan dengan hari Selasa kliwon atau Jum'at kliwon pada bulan itu. Secara umum tujuan diadakannya upacara ini ialah untuk menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan serta keluarganya supaya dalam menunaikan tugasnya sehari-hari

---

<sup>4</sup> Yanuar Endar Prasetyo, "*Mengenal Tradisi Bangsa*",(Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), hlm .15

sebagai nelayan tidak mendapatkan gangguan apapun, sehingga memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak.<sup>5</sup>

Rangkaian upacara tradisional sedekah laut diawali dengan nyekar atau ziarah. Kemudian dilanjutkan dengan upacara penyerahan sesaji dari kelompok nelayan kepada panitia dilanjutkan dengan tirakatan dikediam Kepala Desa, yang didahului dengan pemotongan tumpeng. Acara tirakatan diisi dengan pembacaan uraian sedekah laut serta pengajian. Prosesi upacara dimulai dari laporan tumenggung kepada sang adipati, wisuda dan pengalungan samir oleh adipati kepada sang tumenggung, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan.<sup>6</sup>

Prosesi nyekar atau ziarah dilaksanakan satu hari sebelum acara sedekah laut itu dilaksanakan yaitu biasanya dilaksanakan pada hari Senin Pon atau Kamis Wage pukul 07.00 WIB hingga sore hari, dilanjutkan malam hari mulai pukul 19.00 dengan acara “Malam Tirakatan” atau pengajian, sedangkan pada Jum’at Kliwon atau Selasa Kliwon adalah puncak acara yaitu “Upacara Prosesi Pelarungan Jolen Tunggul” arak-arakan dan jolen-jolen pengiringnya oleh peserta yang mengenakan pakaian adat tradisional nelayan tempo menuju ke pantai Jetis, Nusawungu, Cilacap. Sesampainya di pantai Jetis sesaji selanjutnya dipindahkan ke kapal nelayan yang telah dihias dengan berbagai macam hiasan warna-warni untuk dilarung atau dibawa ketengah laut kemudian di buang atau di tenggelamkan.<sup>7</sup>

Upacara adat sedekah laut (larungan) ini diisi dengan pertunjukan kesenian tradisional juga sering menjadi salah satu pertunjukan, seperti jalungmas, lenggeran, kuda lumping hingga wayang kulit. Di Desa Jetis ini biasanya sebelum prosesi upacara sedekah laut dilaksanakan mengadapakan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan pada malam hari dilaksanakan semalam suntuk, baik di lapangan maupun di rumah kediaman kepala desa (kelurahan). Saat ini bukan hanya kesenian tradisional saja yang di tampilkan

---

<sup>5</sup> Ani Suryanti, “Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap”, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 2017, hlm. 5

<sup>6</sup> Marinun, Wawancara Ketua Paguyuban Nelayan Desa Jetis kecamatan Nusawungu, Cilacap 14 juni 2023 pukul 11.00

<sup>7</sup> Marinun, Wawancara Ketua Paguyuban Nelayan..... 14 juni 2023 pukul 11.00

namun seiring perkembangan zaman pertunjukan yang diadakan mulai berkembang menjadi pertunjukan orge tunggal yang mengandung artis terkenal sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk melihatnya.<sup>8</sup>

Upacara sedekah laut (larungan) juga dapat dikatakan sebagai pesta yang dilakukan masyarakat karena bukan hanya para nelayan saja yang memeramaikan, namun hampir semua masyarakat ikut menyaksikan bahkan terlibat dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan sedekah laut (larungan) tidak terlepas dari sesajen, seperti bunga tujuh rupa, nasi tumpeng, kue-kue pasar, serta kepala kerbau. Sebelum sesajen dibuang ke tengah laut biasanya masyarakat melakukan tahlil, para nelayan dan kapal yang sudah dihias dengan beberapa makanan berbondong-bondong menuju tengah laut untuk membuang kepala kerbau yang telah ditutup dengan kain putih lengkap dengan wewangian serta sesajen lainnya. Proses pembuangan kepala kerbau serta sesajen di pimpin oleh ketua adat. Setelah ritual selesai semua nelayan dan masyarakat lainnya membasahi diri dan kapalnya dengan air laut bahkan ada yang membawanya pulang untuk dijadikan bahan pengobatan<sup>9</sup>

Pemelitian lebih dalam mengenai penyelenggaraan tradisi sedekah laut (larungan) ini memiliki arti yang dalam sebagai wujud bahwa manusia memiliki keinginan agar dalam berlayar mendapatkan keselamatan serta memperoleh kejayaan. Akan tetapi sebagian masyarakat memandang tradisi sedekah laut sebagai tradisi yang penuh dengan hiburan, belum pada substansi keilmuan yaitu tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa, persaudaraan semakin kuat, serta dapat mengingat para leluhur yang memberikan teladan dan ajaran yang baik. Dari beberapa sampel yang diambil terdapat sebagian masyarakat masih ada yang belum mengetahui secara dalam nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi, hingga akhirnya mengakibatkan kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah tradisi

---

<sup>8</sup> Marinun, 2023, Wawancara Ketua Paguyuban Nelayan Desa Jetis kecamatan Nusawungu, Cilacap 14 juni 2023 pukul 11.00

<sup>9</sup> Ani Suryanti, "UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap", Jurnal Kajian Kebudayaan, 2017, hlm. 7



Dakwah berperan sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai ajaran Islam dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat.

Latar belakang penyelenggaraan tradisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Presepektif Dakwah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan background permasalahan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.
2. Bagaimana Perspektif Dakwah Islam terhadap Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian kali ini mempunyai 2 tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui sudut pandang Dakwah Islam terhadap Tradisi Larungan masyarakat di pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kepada tujuan penelitian yang disebutkan, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat berguna dalam membangun dan memperkuat teori dakwah
  - b. Dapat dijadikan acuan bagi tumbuhnya dan tambahan pengetahuan dibidang akademis dan sumber ilmu pengetahuan Islam serta sarana dalam pengembangan dakwah.
  - c. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang dakwah, sosial, agama dan budaya pada khususnya

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat sekitar pantai selatan Cilacap tentang bagaimana tradisi Larungan
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan edukasi kepada masyarakat ataupun pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan larungan agar kedepannya dalam pengelenggaraan kegiatan lebih baik dan tidak melanggar nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis
- c. Diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dakwah yang ada pada masyarakat pesisir pantai selatan Cilacap bagi peneliti dakwah

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitan dengan skripsi ini, diatra penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lia Anjarwati pada Tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, jenis penelitian kualitatif dengan judul “Tradisi Tiban (Meminta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah.(Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yakni merekonstruksi masa lalu secara objektif dan akurat, metode historis digunakan untuk melihat peristiwa dimasa lampau dalam perspektif kesewaktuan kemarin, kini dan yang akan datang. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat menggelar tarian tiban, dan bagaimana perspektif dakwah tentang tradisi tiban. Objek penelitian masyarakat Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Dari hasil

penelitian ini disimpulkan bahwa upacara tradisi tiban ini tidak sesuai dengan Syari'at yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 110 dan Dalam Hadist Rasulullah SAW Diriwayatkan oleh: Ahmad, Al-Muntaqa II: 61.<sup>10</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Danang Permadi pada Tahun 2015 jenis penelitian kualitatif dengan judul "Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)" Teknik pengumpulan data Yang dimaksud dengan metode Kualitatif. Berdasarkan teknik pengumpulan, wawancara mendalam dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan larung sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Prigi, serta untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam terhadap budaya atau ritual larung sembonyo yang menyajikan makanan atau menyembelih hewan. Obyek penelitian masyarakat di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Tata cara pelaksanaan tradisi larung sembonyo terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Serta dalam perspektif hukum islam yang dilakukan oleh masyarakat itu diperbolehkan, terkecuali adanya penyimpangan dalam ajaran islam seperti do'a yang ditujukan dan hewan yang disembelih maupun makanan yang disajikan tidak ditujukan kepada Allah<sup>11</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riska Gustiayu Ramadani pada Tahun 2018. Jenis penelitian kualitatif dengan judul "Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala kabupaten

---

<sup>10</sup> Lia Anjarwat, "UPACARA TRADISI TIBAN (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018

<sup>11</sup> Danang Permadi, "BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di DesaTasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)", Skripsi IAIN Tulungagung, 2015

Cilacap”. Teknik pengumpulan menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, kemudian mengalami perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua budaya yang menghasilkan budaya baru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apa nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Objek Penelitian masyarakat Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, kandungan nilai ajaran Islam dalam tradisi sedekah laut terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut dan makna tersirat dari sesaji sekaligus ubarampe yang ada dalam tradisi sedekah laut. Yaitu nilai ajaran aqidah, syariah, muamalah dan kombinasi beberapa nilai.<sup>12</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ika Safitri pada Tahun 2019. Jenis penelitian kualitatif dengan judul “Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari observasi, interview, dokumentasi, serta dilandasi dengan teori dan pendapat yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman penelitian. Tujuan dalam penelitian ini agar masyarakat nelayan memahami bahwasannya tradisi ruwat laut ini di bolehkan atau tidak dalam ajaran agama Islam, adalah objek Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk

---

<sup>12</sup> Riska Gustiyu R., “*ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGBENDA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP*”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018

Betung Selatan Bandar Lampung Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam pada masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung adalah suatu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang diaplikasikan melalui tradisi ruwat laut untuk kehidupan bermasyarakat antara satu dan lainnya,<sup>13</sup>

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatu Huruin Ain pada Tahun 2019. Jenis penelitian kualitatif dengan judul “Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur)”. Teknik penelitian lapangan yaitu dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan praktik dan hukum pelaksanaan upacara sedekah laut di wilayah Pandeglang Banten dan Banyuwangi Jawa Timur. Objek Masyarakat di sekitar Pesisir pantai Pandeglang Banten dan Banyuwangi Jawa Timur. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam menyikapi tradisi budaya masyarakat para ulama menggunakan strategi kebudayaan dalam mendakwahkan islam. Tradisi yang berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi makna baru, sehingga hukum pelaksanaan upacara sedekah laut tergantung kepada niatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ika Safitri, “*TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019

<sup>14</sup> Fatimatu Hurin A., “*Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan tujuan tertentu. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode penelitian sebagai berikut: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan melelalui sebuah penelitian manusia bisa menggunakan hasil penelitiannya. Secara umum sebuah data yang dihasilkan dari sebuah penelitian bisa digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan mencegah suatu masalah.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Deskriptif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kejadian yang sedang terjadi saat ini atau yang akan datang.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi langsung atau melakukan penelitian secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit mengenai Tradisi Larungan (sedekah laut) dilingkungan masyarakat Desa Jetis. Pendekatan penelitian yang akan digunakan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus (case study) adalah pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti secara mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpul data yang luas.<sup>17</sup>

### **2. Sumber Data**

Data dalam Penelitian kualitatif bukanlah sebuah angka, namun dalam penelitian ini menggunakan sebuah kalimat seperti pernyataan,

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2

<sup>16</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan study Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 35-36

<sup>17</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, ....* hlm. 38

deskripsi, dan sebuah uraian yang diperoleh dari proses penggalian data kualitatif memiliki sebuah nilai serta makna yang dicari. Pada sebuah penelitian kualitatif, peneliti memasuki sebuah situasi sosial dan kemudian melakukan suatu observasi dan wawancara kepada orang yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu serta orang yang paham mengenai situasi serta kondisi sosial yang dicari.<sup>18</sup> Dalam proses pengumpulan sebuah data, maka peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung didapat dari narasumber (data yang didapat langsung dari lapangan). Data tersebut diperoleh langsung dari objek atau sumber utama dari beberapa narasumber seperti: pemangku adat Bapak Tasimun (kuncen), ketua paguyuban nelayan Jetis Bapak Marimun, Sekertaris paguyuban Mas Nova, Bapak Muhtaron selaku tokoh agama setempat, Ibu Maryati selaku pengunjung dan masyarakat sekitar, dan masih banyak lagi narasumber lain yang memahami situasi serta kondisi yang berhubungan dengan prosesi tradisi Sedekah Laut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Misalnya, studi kepustakaan dalam bentuk buku, jurnal, makalah penelitian, dan website di internet dapat digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Yang berkaitan dengan sebuah penelitian Sedekah Laut dan lainnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah sebuah langkah strategis dalam sebuah penelitian, dengan suatu tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu mencari serta mendapatkan sebuah data dimana dalam sebuah

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 216



penelitiannya pengumpulan sebuah data bisa dilakukan pada *natural setting* yang biasa disebut juga kondisi alamiah.<sup>19</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan kali ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi yang diperlukan untuk menjawab sebuah masalah pada suatu penelitian. Hasil observasi dapat berupa kejadian, aktivitas, dan kondisi atau suasana tertentu.<sup>20</sup>

Metode observasi penelitian kali ini melalui sebuah pengamatan pada situasi pelaksanaan sebuah fenomena kebudayaan Sedekah Laut dipesisir pantai selatan Cilacap Jawa Tengah

b. Wawancara

Wawancara ialah sebuah pertemuan dua pihak dalam bertukar informasi melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat disesuaikan pembahasan dalam suatu topik tertentu. Penggunaan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data biasanya digunakan peneliti saat melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan sebuah permasalahan yang harus diteliti, selain itu juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam sebuah informasi mengenai sebuah situasi dan fenomena yang ada.<sup>21</sup>

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data yaitu dari pihak terkait yang berhubungan maupun yang mengikuti acara tradisi larungan tersebut seperti: pengunjung, masyarakat sekitar, tokoh agama setempat, serta panitia dan pengelola acara.

c. Dokumen

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....* hlm. 216-217

<sup>20</sup> Ade Ismayani, *Metode Penelitian* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), hlm. 72

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....* hlm. 231-232

Dokumen merupakan sebuah catatan sebuah peristiwa berupa gambar, tulisan, sejarah kehidupan, serta karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup> Studi dokumen sebuah pelengkap metode observasi dan wawancara karena lebih dapat dipercaya ketika didukung oleh dokumen yang ada. Data pendukung lain melalui dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga digunakan dalam penelitian sebuah Penyelenggaraan tradisi larungan dalam perspektif dakwah.

#### **4. Keabsahan data**

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji sebuah kredibilitas data dengan mengecek data yang sebelumnya diperoleh melalui wawancara sehingga sumber data tersebut dapat dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama dan yang beda serta yang lebih spesifik dari suatu sumber. Selain itu juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek menggunakan metode observasi dan dokumentasi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* .... hlm. 240

<sup>23</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 189

## 5. Metode Analisis data

### a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian, kemudian dilakukan pengelolaan dengan meneliti ulang.<sup>24</sup>

Tahapan ini ialah menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian tradisi larungan karena data yang diperoleh masih terlalu banyak dan perlu ditinjau ulang agar mendapatkan data yang lebih valid sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

### b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yaitu mengarahkan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspresifik.<sup>25</sup>

Menyajikan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih selektif sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu Tradisi Larungan dalam Prespektif Dakwah.

### c. Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....hlm. 247

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....hlm. 249

kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.<sup>26</sup> Menarik kesimpulan dari sebuah analisis data mengenai Tradisi Larungan dalam Perspektif Dakwah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ilmiah terdapat sistematika penulisan, dalam penelitian yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap dalam Presepektif Dakwah” terdiri dari 5 bab yang paling berkesinambungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), kerangka teori dan sistematika penulisan. beberapa point tersebut akan dijelaskan dengan baik sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

### **BAB II Tinjauan Tentang Tradisi Budaya dan Dakwah**

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sebagai berikut: Sub bab pertama menjelaskan mengenai tradisi, yang meliputi: pengertian tradisi, macam-macam dan bentuk tradisi serta fungsi tradisi. sub bab kedua menjelaskan apa yang dimaksud tentang Budaya, yang meliputi: pengertian serta budaya jawa. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai perspektif

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....hlm. 252

dakwah, yang meliputi: makna dakwah, unsur-unsur dakwah, prinsip-prinsip dalam berdakwah, serta kompoen dalam berdakwah.

### **BAB III Gambaran Umum Tentang Penyelenggaraa Tradisi Larungan (Sedekah Laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah**

Dalam bab tiga berisi sekilas gambaran tentang wilayah pesisir Pantai selatan khususnya desa Jetis, Kabupaten Cilacap. Bab ini menjelaskan secara ringkas tentang kondisi geografis dan demografis Kabupaten Cilacap, Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar, dan historis tradisi larungan (sedekah laut).

### **BAB IV Analisis Hasil Penelitian di Desa Jetis Cilacap Jawa Tengah**

Bab ini berisi tentang analisis penyelenggaraan tradisi larungan masyarakat di pesisir pantai selatan Cilacap Jawa Tengah, dan analisis perspektif dakwah islam terhadap tradisi larungan masyarakat di pesisir pantai selatan Cilacap Jawa Tengah.

### **BAB V Penutup**

Dalam bab 5 berisi tentang pemaparan kesimpulan, kekurangan dan saran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk diberikan guna keperluan penelitian selanjutnya agar lebih baik.

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG TRADISI BUDAYA DAN DAKWAH

#### A. Tradisi

##### 1. Definisi Tradisi

Tradisi dalam KBBI adalah adat turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi berasal dari kata *tradition* merupakan bahasa latin yang memiliki arti “diteruskan” atau kebiasaan. Tradisi menurut terminologi adalah suatu hal yang tersembunyi yang ada hubungannya dengan masa lampau dan masa sekarang. Ia menunjuk sesuatu yang ada dimasa lampau akan tetapi masih berfungsi dan diterapkan hingga masa kini. Tradisi mengatur bagaimana masyarakat bertingkah laku sesuai dengan norma, baik dalam kehidupan duniawi maupun suatu yang bersifat gaib atau religi.

Dalam hal ini tradisi memiliki definisi, bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka sehingga kebiasaan itu masih terus berlanjut dari masa kemasa. Suatu hal yang paling mendasar dari suatu tradisi hingga masih berlanjut dari generasi ke generasi adalah informasi yang tertulis maupun lisan. Dikarenakan apabila jika suatu tradisi tidak dicatat maupun disampaikan maka tradisi tersebut akan lenyap oleh peradaban.

Tradisi sebagai salah satu unsur yang paling penting dalam keberlangsungan hidup pada manusia. Karena tradisi manusia jadi mempunyai landasan nilai dan hukum norma manusia sehingga dapat diterapkan pada manusia yang menjadikan tingkah laku manusia tersebut terkontrol sesuai dengan aturan nilai dan norma tradisi yang telah diterapkan pada kelompok masyarakat tersebut. Menurut Harinayuetiki kata tradisi memiliki 2 makna, yaitu:

- a. Suatu adat yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih berlaku dalam kelompok masyarakat.

- b. Sebagai penerapan penilaian atau anggapan terhadap suatu tingkah laku yang baik dan benar.<sup>27</sup>

Tradisi merupakan salah satu warisan dari nenek moyang suatu kelompok yang sudah masuk dan dilaksanakan oleh sekelompok manusia dan masih berlaku di zaman sekarang. Tradisi tidak hanya merupakan peninggalan sejarah yang berharga, akan tetapi sekaligus kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Tradisi akan menyiapkan seperangkat model untuk bertingkah laku yang sesuai dengan sistem nilai norma tradisi. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan berwujud dengan sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat. Bukan hanya itu, tradisi juga suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek arti laku ujaran, spiritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya. dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan manusia lain.

## 2. Pengelompokan Tradisi

Menurut Suryaniah, tradisi dibagi menjadi 2 hal, yaitu tradisi bersifat pribadi dan tradisi bersifat sosial.

- a. Tradisi bersifat pribadi adalah tradisi yang bersifat personal yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan kebiasaan pribadi atau ditanggung secara pribadi atau keluarga seperti contohnya adalah acara selamatan kelahiran (*aqiqah*). Selamatan yang dilakukan oleh ibu yang sedang hamil sudah 4 bulan disebut *ngupati*, sedangkan selamatan ibu yang sedang hamil di usia tujuh bulan disebut dengan *mitoni*. Selamatan pernikahan merupakan wujud rasa bersyukur dan diharapkan menjadi pasangan baik dan menjadi keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*. Sedangkan pada acara selamatan

---

<sup>27</sup> Ambar Wahyu H, "Tradisi Larungan di Telaga Ngebel Perspektif Islam", Inovatif: *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 2021, hlm 1-2

kematian bertujuan agar orang yang meninggal tersebut diberi ampunan atas dosa yang telah dilakukan oleh seseorang yang sudah meninggal semasa ia masih hidup.

- b. Tradisi bersifat sosial merupakan tradisi yang dilakukan terkait dengan hajat orang banyak seperti peringatan hari-hari besar Islam. Sedekah bumi, atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.<sup>28</sup>

### 3. Fungsi Tradisi

Tradisi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan ini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Menurut Shills "manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara<sup>29</sup>lain:

- a. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau Sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna memtngun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- c. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.

---

<sup>28</sup> Yuning Suryanilah, "Makna Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah", (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2011), hlm. 21-25

<sup>29</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), hlm. 26



d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>30</sup>

Dapat dipahami bahwasannya fungsi tradisi ritual dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas social masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan yang akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

#### **4. Tradisi Larungan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang besar dan luas, berbagai adat, tradisi, suku dan budaya juga ada di Indonesia. Banyaknya budaya di Indonesia menandakan bahwa indonesia menjunjung tinggi nilai adat tradisi yang sudah nenek moyang buat dan berlaku sampai sekarang. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, simbol, dan ideologi.<sup>31</sup> Salah satu tradisi yang masih diselenggarakan sampai saat ini di Indonesia adalah tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut berada di lokasi di pulau Jawa.

Salah satu pola tradisi yang dibuat oleh para nelayan adalah tradisi larungan. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat tinggal atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda (Endar, 2010). Dalam

---

<sup>30</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, ( Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), hlm. 28

<sup>31</sup> Yanti f., dkk, “Ngababali” *Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province*”, *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol. 26, No. 2, hlm. 5

tradisi Jawa, bencana akan disimbolkan dengan Bathara Kala, dimana Bathara Kala ini siap memangsa dan membuat sengsara manusia bagi yang mempunyai karakteristik tertentu. Manusia dengan karakteristik tertentu yang menjadi jatah makan Bathara Kala disebut dengan manusia sukerta, apabila ingin terbebas dari ancaman tersebut harus dilakukan dengan cara tertentu. Nilai pada tradisi Jawa merupakan kepercayaan cara hidup manusia direalisasikan menggunakan cara terbaik bagi masyarakat. Oleh sebab itu, nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berfungsi untuk mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diterima Oleh masyarakatnya.<sup>32</sup> Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turuntemurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.<sup>33</sup>

Didesa Jetis, tradisi larungan sangat dikenal. Masyarakat disana menyebutkan dengan tradisi sedekah laut. Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun. Upacara ini lebih jelasnya dilaksanakan di desa Jetis, kecamatan Nusawungu, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah. Upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu setahun sekali dibulan syura' dalam kalender jawa, dalam kalender Islam bisa disebut dengan bulan Muharram bertepatan pada hari selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Secara umum upacara adat tersebut menyampaikan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas rezeki yang telah Ia turunkan kepada masyarakat, dan juga memohon untuk tujuan keselamatan bagi seluruh nelayan dan keliuarga dari mara bahaya. Dan juga dilancarkan rezekinya sehingga para nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Tradisi larungan ini menggunakan kepala kambing sebagai sesajen utamanya. Tradisi ini menggunakan sesajen merupakan salah satu

---

<sup>32</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)", Analisis, Volume XIII, Nomor 1, 2013, hlm. 201

<sup>33</sup> Anisatun Muti'ah. dkk, *Harmonisasi Budaya Dan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantara Lestari, 2009), hlm. 25

warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang. Masyarakat nelayan dengan diadakannya kenduri tolak bala yaitu agar mereka diberi keselamatan dalam mengarungi lautan dan memperoleh ikan secara mudah.

Pada awalnya tradisi sedekah laut atau larungan ini merupakan bukti rasa wujud syukur kami atas diberinya hasil tangkapan ikan dan hasil laut yang telah diberikan dari penguasa Ratu Kidul, namun seiring bertambahnya waktu, praktek rasa syukur dan doa disampaikan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dan saat ini masyarakat desa setempat yang melaksanakan tradisi larungan mempunyai fungsi yang lebih luas lagi di luar konteks mitologi dan ritualistik. Maka pola pikir masyarakat semakin berkembang, sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat.

## **B. Budaya**

### **1. Definisi Budaya**

Budaya berasal dari bahasa sansakerta, *budhayah*, yang berasal dari kata buddhi yang berarti akal. Budaya dalam bahasa Inggris adalah *culture*. Dalam KBBI budaya memiliki arti pikiran, akal budi, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Demikianlah budaya adalah sesuatu yang bersangkutan dengan akal atau kebudayaan itu adalah hasil dari cipta, krasa, dan rasa. Dari arti ini berkembang, segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Mengenai definisi kebudayaan, adapun ahli antropologi yang memberikan definisi kebudayaan antara lain:

- a. R. Linton Dalam bukunya *the cultural background of personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Elly M. S, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*; (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 28

b. E.B. Tylor Dalam buku yang berjudul *primitive culture*, mendefinisikan bahwa: kebudayaan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>35</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan manusia, dan juga tindakan dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun didalam kehidupan masyarakat.

## 2. Budaya Jawa

Masyarakat Jawa pada umumnya masyarakat yang hidup di pulau Jawa. Pulau Jawa terletak di sisi Selatan peta Indonesia. Secara istilah antropologi, budaya adalah orang yang kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa secara *cultural* adalah orang-orang yang kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi sesama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang mendiami pulau Jawa khususnya bagian Jawa Timur dan Jawa Tengah. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa adalah Cirebon, Banyumas, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri dan Malang.<sup>36</sup>

Sebagai suku Jawa, mereka memmbanggakan keturunan dari dinasti kerajaan yang pernah berkuasa di tanah Jawa. Yaitu Mataram dan Majapahit. Dua kerajaan Mataram (Islam dan kuno) dan Majapahit menjadi kebanggaan, karena dengan segala ilmu dan kejayaannya dimasa lalu telah mengilhami pandangan hidup orang Jawa. Hal ini disebabkan perilaku orang Jawa sehari-hari banyak mendapat pengetahuan dari kedua istana tersebut. Pendapat ini tentu saja berasal dari pihak yang menjadikan istana Jawa sebagai idola. Atau mereka

---

<sup>35</sup> Elly M. S, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.....hlm. 30

<sup>36</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 4

yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan istana. Padahal pendapat lain terutama dari kalangan masyarakat bahwa (akar rumput), bahwa kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara besar-besaran Oleh paham animisme atau kepercayaan jaman prasejarah atau sebelum agama-agama datang ke Indonesia<sup>37</sup>

Dalam tradisi Jawa dikenal sebagai acara upacara ritual yang dibarengi dengan kesenian. Seperti halnya wayang kulit, kuda lumpung, ketoprak, dan lain sebagainya yang merupakan tarian-tarian sisa sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang ke Indoensia. Dari kegiatan tersebut masih relevan dan masih digunakan oleh masyarakat Jawa hingga sekarang. Bahkan ada yang berpendapat jika acara tersebut dapat membuat kesejahteraan msyarakat setempat. Saat ini banyak desa yang menghidupi kembali nilai nilai tradisi leluhur dengan segala kekuatan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya masyarakat setempat. Seperti halnya wilayah Yogyakarta. Desa desa disana mengadakan upacara selamatan desa dengan diawali kirab masyarakat dengan mengusung gunung sebagai bentuk hasil dari pertanian dan kekuatan ekonomi desa setempat.<sup>38</sup>

Sama seperti tradisi larungan di Cilacap, bahwa dengan menghanyutkan kepala kambing ke laut selatan merupakan bentuk dari selamatan atas hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan serta kesehatan dan selalu di jauhkan dari bala dan mara bahaya selama mencari sumber kehidupan atau nafkah dilaut.

### **3. Nilai Budaya Jawa.**

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan nilai-nilai Nilai Budaya Jawa itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi

---

<sup>37</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*.....hlm. 25

<sup>38</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*.....hlm. 31

(Koentjaraningrat). Sistem nilai budaya Jawa terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. konsep tentang nilai keagamaan.
- b. konsep tentang tata krama / sopan-santun.
- c. konsep tentang kerukunan.
- d. konsep tentang ketaatan anak terhadap orang tua.
- e. konsep tentang disiplin dan tanggung jawab.
- f. konsep tentang kemandirian.<sup>39</sup>

Fungsi Nilai Budaya Jawa. Pada masyarakat Jawa, kebudayaan atau nilai budaya memiliki fungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu.<sup>40</sup>

## C. Dakwah

### 1. Makna Dakwah

Dakwah adalah pemindahan situasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan ke situasi kebercukupan dan situasi kemajuan. Dakwah juga merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman, dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan Masyarakat.<sup>41</sup>

Dakwah merupakan fardhu ain, kewajiban bagi semua orang. Dakwah bersifat taklifi. Dengan adanya dakwah ini, semua orang muslim bertujuan untuk menjadi muslim sejati, dan apabila jika orang itu non muslim, maka bisa menjadi orang tersebut menjadi seorang muslim. Maka dari itu dakwah sebenarnya bersifat taklifi dari Allah SWT. Abu Bakar Zakary, dakwah ialah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam. Untuk

---

<sup>39</sup> Ryan L dan Fuad Nashori, "NILAI BUDAYA JAWA DAN PERILAKU NAKAL REMAJA JAWA", *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 32 Vol. 9, No.1, hlm. 33

<sup>40</sup> Ryan L dan Fuad Nashori, "NILAI BUDAYA JAWA...", hlm. 34

<sup>41</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm.

memberikan arahan atau tausiyah maupun pelajaran kepada orang orang, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan unsur dunia<sup>42</sup>.

Tujuan dakwah jangka pendek memberikan pemahaman bagi orang tentang Islam. Sedangkan tujuan dakwah yang jangka panjang adalah megadakanperubahan sikap pada masyarakat diwujudkan dengan berubahnya sikap tidak terpuji atau tercela menjadi masyarakat yang berkehidupan sesuai dengan nilai dan norma keagamaan dan kemanusiaan dan bebas dari segala bentuk kemaksiatan.<sup>43</sup>

Tujuan dakwah perspektif al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

*“wahai orang orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasulullah apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberikehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepadaNya kamu akan dikumpulkan”*

Dalam hal ini definisi dakwah adalah untuk menghidupkan dan memberdayakan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat, untuk memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup serta menimbulkan suasana kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama.

---

<sup>42</sup> M. Q. Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: Penerbit Kiara Media, 2019), hlm.

<sup>43</sup> Didin Hafidhuddin, *“Dakwah Aktual”*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 32

## 2. Prinsip Dalam Dakwah

Prinsip dalam dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah.<sup>44</sup> Mengacu kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Ayat tersebut berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.*

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

### a. Bi al- Hikmah

Dalam kitab-kitab tafsir, al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Quran Al-adzim karya Jalalain memberi makna bi al-hikmah dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna bi al-hikmah dengan hujjah (argumentasi); akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan, Al-Zamakhsari memberikan makna bi al-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Quran, yakni "serulah mereka untuk mengikuti kitab

---

<sup>44</sup> Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15, 2010, hlm. 1015



yang memuat al-hikmah". Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna bi al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan. AlMaragi memberi makna bi al-hikmah secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.

Dari beberapa pemaknaan al-hikmah tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah bi al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan. Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.<sup>45</sup>

b. Al-Mauidzah al-Hasanah

Al-mauidzah al-hasanah, memiliki pengertian yaitu: Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbustan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.<sup>46</sup>

Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan Sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam.

c. Al-mujadalah al-ahsan

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan.

---

<sup>45</sup> Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran.....hlm. 1016

<sup>46</sup> Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran..... hlm. 1018

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan<sup>47</sup>. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri.

### **3. Komponen Dakwah**

Imam Subqi berpendapat dakwah dalam islam memiliki 6 komponen, diantaranya:

a. Da'i (pelaku Dakwah)

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga tugas Nabi dan Rasul, juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti. Sangat susah dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi maupun sosial. Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Seorang da'i yang dimaksud didalam makalah ini adalah da'i yang bersifat umum, artinya bukan saja da'i yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian, identitas, visi dan karakteristik yang baik sebagai seorang da'i. Seorang da'i harus memiliki kompetensi yaitu:

---

<sup>47</sup> Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran".....hlm. 1019

- 1) kompetensi Intelektual yaitu mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem. Suatu sistem merupakan suatu kesatuan organisasional di mana tiap komponen berhubungan satu sama lain membentuk sebagai suatu keseluruhan.
- 2) kelincahan karsa-cipta (fleksibilitas) yaitu fleksibilitas mempunyai lima ciri-ciri khas pribadi, keyakinan, toleransi, empati, sikap positif, dan menghargai orang lain.
- 3) pengembangan keakraban yaitu tahap awal yang sering juga disebut tahap perkenalan dalam hubungan interpersonal. Proses ini merupakan proses penyampaian informasi, yang ditandai oleh usaha da'i atau penyuluh Agama dan mad'u untuk menangkap informasi dan reaksi kawannya.<sup>48</sup>

b. Mad'u (Penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau yang menerima dakwah. Baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia yang belum beragama islam. Sedangkan kepada yang beragama islam dakwah bertujuan untuk mengingatkan kualitas iman, islam dan ihsan. yang dimaksud dengan objek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun objek dakwah adalah seluruh umat manusia.<sup>49</sup>

c. Maddah Dakwah (Materi)

Materi dakwah adalah seluruh ajaran islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan pengembangannya mencakup kultur islam yang bersumber dari kedua sumber islam tersebut. Pesan pendakwah yang disampaikan kepada umat islam adalah pesan yang berisi ajaran islam, al-Qur'an adalah pesan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. Terdapat dalam

---

<sup>48</sup> Imam Subqi, "Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hlm. 19

<sup>49</sup> Imam Subqi, "Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah...", hlm. 20

(QS. al-Araf: 2-3). Dalam ilmu komunikasi materi dakwah atau Maddah Ad-Dakwah disebut dengan pesan. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u yaitu keseluruhan ajaran islam yang terdapat dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulullah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran islam dengan segala aspeknya dan hal ini ditandai dengan keberadaan Rasul Allah sebagai pembawa rahmat di alam. Hal ini tercantum dalam (QS. al-Anbiya: 107) Materi yang begitu luas dan kompleks tentu memerlukan pilihan Yang cermat disamping perlunya memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat dan harus diadakan prioritas-prioritas sebab demikian banyak materi, itu tidak mungkin semuanya dapat diserap atau dikerjakan sekaligus.<sup>50</sup>

d. Wasilah (media dakwah)

Media (wasilah) dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, Dengan banyaknya media yang ada, maka seorang da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Bentuk-bentuk media dakwah terbagi menjadi dua, yaitu media masa dan media nonmassa.<sup>51</sup>

e. Thariqoh (metode dakwah)

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti hikmah, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik, dengan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu maka dengan hati (hadist riwayat muslim). Dari sumber

---

<sup>50</sup> Imam Subqi, *"Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah..."*, hlm. 20

<sup>51</sup> Imam Subqi, *"Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah..."*, hlm. 21

metode itu tumbuh metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan bil-hal. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, ṣarasehan dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan dan lain-lain.<sup>52</sup>

f. Atsar (efek dakwah)

seorang da'i memiliki tujuan dalam dakwahnya. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Dakwah bertujuan untuk memberikan kabar baik dan kabar buruk bagi manusia, agar manusia senantiasa menjalankan hidupnya dengan cara yang baik dan tidak terjerumus ke jalan sesat. Tujuan dakwah yang lain adalah untuk memberikan hidayah kepada manusia. Sehingga ketika pulang dari majelis ilmu, seorang muslim mempunyai bekal dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

#### 4. Nilai Dasar Dakwah

Dari kata dasar Dakwah adalah suatu realisasi bentuk dasar kehidupan manusia yang terdapat kandungan nilai-nilai didalamnya. seperti halnya nilai persaudaraan, yang bertujuan dijalankannya suatu ritual Agama yang mendasari hubungan erat antara manusia yang biasa disebut dengan silaturahmi. Nilai sebuah norma sosial atau prinsip etika, terciptanya perilaku baik antar manusia dengan menghormati orang lain ketika ada acara keagamaan diadakan. Terakhir ialah nilai keindahan ataupun estetik, dengan bagaimana masyarakat ataupun individu

---

<sup>52</sup> Imam Subqi, *“Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah...”*, hlm. 21-22

<sup>53</sup> Imam Subqi, *“Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah...”* hlm. 22

mempersiapkan sebuah keindahan dari berbagai peralatan yang dipakai dan tata cara sebuah ritual dilaksanakan dalam kegiatan beragama.<sup>54</sup>

Abdul Basit menuturkan nilai dakwah ialah sebuah nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran, Hadis dan dijadikan sebagai rujukan utama. Akan tetapi nilai dakwah bersifat dinamis dan senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman serta keadaan masyarakat yang berkembang. Yang hasilnya mereka bukanlah sesuatu hal yang binasa.<sup>55</sup>

Dakwah memiliki sebuah makna mengajarkan nilai ajaran yang sesuai dengan Islam sebagai suatu rujukan dalam bertingkah laku, mengajarkan ialah suatu perilaku untuk menanamkan nilai-nilai kepada manusia. Nilai yang terkandung dalam dakwah Islam ialah nilai kejujuran, kasih sayang, akhlak dan keimanan.

Menurut Yusuf Qordowi nilai dakwah Islam dibagi menjadi 4 bagian, sebagai berikut:

a. Tauhid

Islam menegaskan bahwa tujuan dari diutusannya para Nabi dan Rasul ialah mengingatkan perjanjian lama tentang tauhid, dengan prinsip dan nilai utama ajaran Islam membebaskan dari kesyirikan. Meyakini bahwa Allah SWT ialah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya. Urgensi tauhid ialah sebagai seruan dakwah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya, menghindari perbuatan syirik.

Cara dakwah tentang tauhid dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu: Allah menyeru secara langsung untuk menyembah dan menyekutukan Allah SWT.; kedua, bawasannya seluruh alam dan isinya diciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT.; ketiga, melalui Rasul-Nya memerintahkan manusia untuk menyembah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>54</sup> R. Rodin, "Tradisi tahlilan dan yasinan", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), hlm. 79

<sup>55</sup> Saeful Malik, dkk, "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu", *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol.2, No.2, 2021, hlm. 71

b. Persaudaraan dan persamaan manusia

Islam mengajarkan bawasannya manusia ialah hamba Allah SWT, yang menjadikan sebuah landasan dasar dari sebuah persamaan dan persaudaraan antar manusia. Bawasannya laki-laki dan perempuan ialah keturunan dari Adam dengan Hawa, dengan tingkat kemanusiaan yang sama dimata Allah SWT. kemunculan suatu suku, ras ataupun sebuah bangsa tidak menjadikan sebuah kemulyaan antara manusia, dan tidak bisa menjadikannya sebagai alasan dengan adanya sebuah perpecahan. Perbedaan ialah yang ditunjukkan agar manusia saling mengenal dan memahami sesama, serta diharapkan bisa saling bekerja sama dalam hal kebaikan. Maka sebuah perpecahan yang muncul akibat sebuah perbedaan adalah perbuatan menyimpang dari ketentuan Allah SWT.

c. Keadilan

Allah SWT ialah Sumber keadilan, mengutus rasul-Nya beserta hambanya untuk selalu menegakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi sebuah landasan moral sebagai pemahaman rasionalisasi dari ajaran tauhid.

Keadilan dibagi menjadi tiga hal dalam Al-Qur'an, yaitu: pertama, keadilan hukum yang bawasannya seluruh manusia itu sama dimata hukun tanpa adanya suatu pengecualian. Kedua, keadilan ekonomi yang dimana suatu harta ataupun rezeki yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu ada sebuah hak orang lain yang harus di tunaikan, berupa zakat, infaq, dan sedekah. Ketiga, keadilan didalam hubungan antar suatu golongan, Islam mengajarkan serta mewajibkan keadilan terhadap umatnya untuk berbuat adil kepada semua ras dan golongan baik itu non muslim maupun sesama muslim, selama mereka tidak menghalangi jalan dalam berdakwah dan menzolimi umat muslim.

d. Perdamaian dunia

Islam disetigmakan sebagai agama yang mngajarkan kekerasan, peperangan, terorisme sebab adanya sebuah perintah jihad. Stigma ini dikritik oleh Qodowi karena sebuah makna jihad bukanlah sebuah perang melankan sebuah perintah mengerahkan seluruh kemampuan dan memikul sebuah beban risiko agar bisa memenangkan sebuah kebenaran dankebaikan diatas kebatilan yang ada. Makna jihad dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menghancurkan sebuah kelompok tanpa sebab, namun sebagai bentuk pembelaan jika dimusuhi atau bahkan diperangi oleh umat lain, serta memberikan sebuah pembelajaran bagi yang mengingkari sebuah perjanjian, dan menyelamatkan yang lemah dari penindasan.<sup>56</sup>

## 5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah usaha mengamalkan pesan dakwah yang terdiri dari berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dengan harapan agar terciptanya tatanan kehidupan yang dirahmati Allah SWT.<sup>57</sup>

Menurut M. Natsir memberikan beberapa ulasan mengenai tujuan dakwah, diantaranya ialah:

- 1) Menyeru kepada syariat, hal tersebut bertujuan untuk memecahkan persoalan hidup kita dengan mengacu kepada syariat Islam. Tidak hanya persoalan hidup perseorangan, tetapi juga persoalan berumah tangga, bermasyarakat,berbangsa serta bernegara.
- 2) Menyeru pada fungsi hidup manusia selaku makhluk Allah SWT, diamana setiap manusia memiliki jenis-jenis pola pikir dan kepercayaan, fungsi tersebut sebgaia *syuhada 'ala an-nas*. Yakni jadi pelopor serta pengawas buat umat manusia.

---

<sup>56</sup> Ahmad Zumaro, "Nilai Dakwah Dalam Al-Qur'an (Study Pemikiran Yusuf Qordowi)", Jurnal Ath-Thariq, Vol.05, No. 01, 2021, hlm. 49-55

<sup>57</sup> M. Q. Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Penerbit Kiara Media, 2019) hlm. 15



3) Menyeru pada tujuan hidup yang hakiki, ialah menyembah Allah SWT. Karena hidup manusia memiliki fungsi dan tujuan tertentu.<sup>58</sup>

M. Natsir mengatakan jika tujuan hidup yang hakiki ialah keridhaan Allah, keridhaan tersebut memungkinkan tergapainya hidup manusia yang lebih tinggi mutunya, hidup yang ukhrawi, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuannya kepada sang pencipta. Itulah menyembah sebagai tujuan hidup. Hal tersebut membawa pengaruh lebih dalam upaya ataupun usaha yang dilaksanakan buat menggapai tujuan hidupnya.<sup>59</sup>

Secara umum dakwah bermaksud merubah perilaku dari sasaran dakwah supaya berkeinginan untuk menerima ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehingga menciptakan kehidupan yang berkah serta mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.<sup>60</sup>

---

70 <sup>58</sup> Thohir Luth, "*M. Nasir; Dakwah dan Pemikirannya*", (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.

72 <sup>59</sup> Thohir Luth, "*M. Nasir; Dakwah dan Pemikirannya*", (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.

<sup>60</sup> Didin Hafidhuddin, "*Dakwah Aktual*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 78

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PENYELENGGARAAN TRADISI LARUNGAN (SEDEKAH LAUT) DI DESA JETIS NUSAWUGU CILACAP JAWA TENGAH DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**

#### **A. Kondisi Geografi dan Demografis Wilayah**

Setiap daerah di Indonesia memiliki sebuah kebudayaan tersendiri. Kebudayaan ialah sebuah ciri khas yang dimiliki masyarakat setempat, budaya mencerminkan sebuah kepribadian masyarakat suatu daerah. Kabupaten Cilacap termasuk kedalam daerah yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah Kabupaten Cilacap 225.361 Ha. Letaknya diantara  $108^{\circ}4'30''$  -  $109^{\circ}30'30''$  garis bujur timur,  $7^{\circ}30''$  -  $7^{\circ}45'20''$  garislintang selatan. Berikut batasan wilayah Kabupaten Cilacap:

1. Selatan: Berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia
2. Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Banyumas
3. Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Kebumen
4. Barat: Berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat<sup>61</sup>

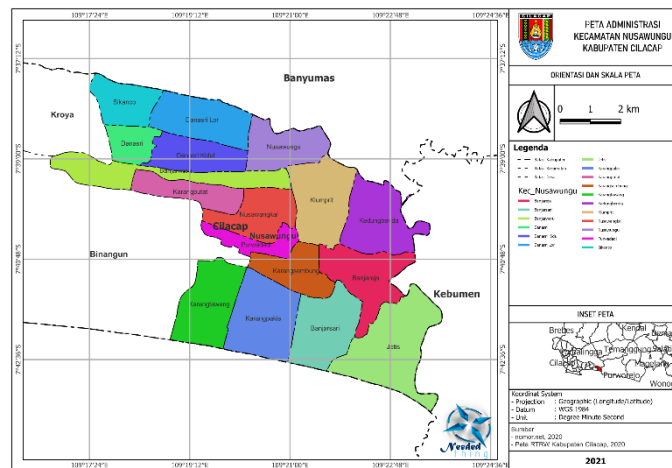
Wilayah Kabupaten Cilacap terdiri dari 24 Kecamatan, 269 Desa, dan 15 Kelurahan. Jarak terjauh Kabupaten Cilacap dari arah barat ke timur sejauh 152 km, antara Kecamatan Dayeuhluhur hingga kecamatan Nusawungu dan jika dari arah selatan menuju utara ialah dari Kecamatan Cilacap Selatan menuju Kecamatan Sampang sejauh 35. Bagian wilayah tertinggi berada di wilayah Dayeuluhur yang memiliki ketinggian rata-rata mencapai 198 m dari atas permukaan laut, dan wilayah terendah berada di

---

<sup>61</sup> Kondisi Umum Kabupaten Cilacap, (Pemerintah Kabupaten Cilacap: <https://cilacapkab.bps.go.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023)

Kecamatan Kampung Laut yang memiliki ketinggian 1 m diatas permukaan laut.<sup>62</sup>

Kabupaten Cilacap memiliki jumlah penduduk mencapai 1.957.872 jiwa yang terdiri dari 990.338 jiwa ialah laki-laki dan 967.534 jiwa. Wilayah penduduk paling padat terdapat di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan dengan kepadatan penduduk mencapai 9215 jiwa/km<sup>2</sup>, dan wilayah yang mempunyai kepadatan penduduk paling rendah berada di Kecamatan Kampung Laut mencapai 106 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2021.<sup>63</sup> Kecamatan



Gambar 3. 1 Peta Geografi Kec. Nusawungu (Sumber: internet)

Nusawungu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap. Secara geografis, Kecamatan Nusawungu terletak diantara 109°16'43.78" hingga 109°23'42.34" Bujur Timur dan 7°37'31.42" hingga 7°43'36.35" Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Nusawungu berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas di bagian utara, Kabupaten Kebumen di bagian timur, Samudra Hindia di bagian selatan serta Kecamatan Binangun dan Kroya di bagian barat.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kabupaten Cilacap Dalam Angka*, (Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap 2022)

<sup>63</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kabupaten Cilacap Dalam Angka.....*

<sup>64</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kecamatan Nusawungu Dalam Angka*, (Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap 2022)

Kecamatan Nusawungu terdiri dari 17 desa/kelurahan. Berikut merupakan daftar desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. (Desa Banjareja, Desa Banjarsari, Desa Banjarwaru, Desa Danasri, Desa Danasri Kidul, Desa Danasri Lor, Desa Jetis, Desa Karangpakis, Desa Karangputat, Desa Karangsembung, Desa Karangtawang, Desa Kedungbenda, Desa Klumprit, Desa Nusawangkal, Desa Nusawungu, Desa Purwadadi, Desa Sikanco).

Jumlah penduduk Kecamatan Nusawungu pada tahun 2019 sebanyak 84.729 jiwa, atau sekitar 4,37 persen dari penduduk Kabupaten Cilacap. Luas wilayah Kecamatan Nusawungu 61,26 km<sup>2</sup>, atau sekitar 2,87 persen dari luas wilayah Kabupaten Cilacap.

Kepadatan penduduk Kecamatan Nusawungu sekitar 1.384 jiwa per km<sup>2</sup>, dibandingkan dengan Kepadatan Penduduk Kabupaten Cilacap sekitar 907 jiwa per km<sup>2</sup> (belum mencapai 1.000 jiwa per km<sup>2</sup>). Dengan demikian Nusawungu merupakan salah satu kecamatan yang paling padat penduduknya.<sup>65</sup>

Kecamatan Nusawungu meliputi 17 desa dengan kisaran jumlah penduduk antara 2.439 jiwa (Purwadadi) sampai 8.8937 (Jetis). Lima desa dengan jumlah penduduk paling banyak berturut-turut Jetis, Karang Pakis, Karang Tawang, Banjarwaru dan Banjarsari.<sup>66</sup>

Kisaran luas wilayah desa di Kecamatan Nusawungu antara 1,45 km<sup>2</sup> (Purwadadi) sampai 6,06 km<sup>2</sup> (Jetis). Lima desa dengan wilayah paling luas ialah Jetis, Karang Pakis, Banjarwaru, Karang Tawang dan Banjarsari. Dengan demikian empat desa di kawasan pesisir tergolong yang paling luas wilayahnya dan paling banyak penduduknya.<sup>67</sup>

Maka dari itu, penelitian tentang upacara tradisi Larungan (sedekah laut) yang pada dasarnya ialah sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat nelayan ini di fokuskan di Desa Jetis. Desa Jetis ialah merupakan salah satu

---

<sup>65</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kecamatan Nusawungu Dalam Angka.....*

<sup>66</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kecamatan Nusawungu Dalam Angka.....*

<sup>67</sup> BPS Kabupaten Cilacap, *Kecamatan Nusawungu Dalam Angka.....*

desa yang terletak di Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 606 Ha. Secara geografis Desa Jetis memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: berbatasan dengan Desa Banjareja Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dan Desa Candi Renggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
2. Sebelah timur: berbatasan dengan Desa Ayah Kabupaten Kebumen.
3. Sebelah selatan: berbatasan dengan Samudra India.
4. Sebelah barat: berbatasan dengan Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Wilayah Desa Jetis secara Administratif terdiri dari 8 (delapan) Dusun yang meliputi 44 Rukun Tetangga 8 (delapan) Rukun Warga, dengan keadaan kondisi geografisnya ialah sebuah daratan, perairan dan pantai. Penduduk Desa Jetis pada tahun 2023 berjumlah 11.757 jiwa. Terdiri dari 6.030 jiwa ialah laki-laki dan 5.727 jiwa adalah perempuan, dan memiliki jumlah rumah tangga 3.885 KK.<sup>68</sup>

Berdasarkan pada letak kondisi geografisnya, Desa Jetis memiliki pesisir pantai dan dekat dengan lautan. Menurut sebuah pengamatan dari peneliti letak geografis suatu wilayah sangatlah mempengaruhi sebuah kehidupan masyarakat sekitar pada segi matapencariannya. Sebagian besar dari penduduk Desa Jetis berpotensi memiliki profesi sebagai nelayan.

## **B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jetis**

Wilayah Desa Jetis di bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Hal ini sudah dipaparkan didalam deskripsi wilayah Desa Jetis. Secara geografis, wilayah yang berbatasan langsung dengan laut juga mempengaruhi aktivitas masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penduduk Desa Jetis berprofesi sebagai nelayan dan

---

<sup>68</sup> Website Resmi Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, (<https://jetis-cilacap.desa.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023)

petani. Data tersebut membuktikan bahwa kondisi wilayah mempengaruhi mata pencaharian masyarakat sekitar. Masyarakat pesisir pantai selatan Desa Jetis khususnya memiliki suatu tradisi yang disebut dengan larungan. Larungan ialah sebuah kebudayaan nelayan sebagai salah satu upaya untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta agar tetap seimbang. Dan ada sebuah keyakinan masyarakat setempat tentang adanya penguasa laut selatan yang melatar belakangi kegiatannya. Tradisi tersebut ialah sebuah pemikiran masyarakat pesisir sebagai pandangan hidup, tata-nilai, adat istiadat, dan norma kehidupan. Suatu kebudayaan semacam ini biasa dimaknai sebagai nilai kearifan lokal masyarakat sekitar. Larungan sebagai suatu sarat dengan adanya kandungan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai inilah yang menjadi suatu pedoman tingkah laku masyarakat pesisir pantai di sekitar Desa Jetis.

Masyarakat pesisir pantai selatan memiliki sebuah karakter khasnya tersendiri. Khususnya yang bertempat tinggal di Desa Jetis adalah penduduk asli. Dalam interaksi kegiatan sehari-hari, masyarakat sekitar menggunakan gaya bahasa suara yang cepat dan keras. Bahasa yang digunakan ialah Bahasa Jawa ngapak cilacap.

Bahasa Jawa ngapak cilacap tergolong dalam dialek bahasa Jawa Banyumasan. Namun terkadang terdapat kosakata perbedaan yang ditemui antara Bahasa Banyumasan, seperti dalam kata, “kamu” yang biasa disebut “ko’en” dalam bahasa Banjarnegara, sedangkan bahasa Jawa cilacap biasa disebut dengan kata “rika”.

Dalam Bahasa Jawa Cilacap memiliki sebuah tingkatan seperti yang ada pada bahasa Jawa umumnya, Seperti halnya Ngoko dan Kromo. Kedua gaya bahasa ini biasa digunakan dalam sebuah percakapan sehari-hari. Bahasa Ngoko lebih sering dipakai dengan Bahasa Kromo. Pada umumnya Bahasa Kromo biasa digunakan saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua. Pandangan orang awam tentang hal itu biasanya menilai mereka itu keras dan kasar. Namun pada dasarnya sebuah karakter ini timbul dari sebuah kebiasaan mereka yang hidup dilaut. Tetapi dibalik karakter tersebut

masyarakat setempat memiliki sebuah kehidupan yang rukun, serta memiliki solidaritas yang tinggi akan kegiatan bersama seperti gotong-royong.

Keadaan masyarakat sekitar pantai selatan khususnya Desa Jetis, masih terdapat adanya sebuah kepercayaan mistik. Masih adanya sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan dari makhluk gaib sekitar. Tidak bisa dipungkiri bahwa kepercayaan tersebutlah yang melatar belakangi masih diadakannya tradisi Larungan.

Sebuah upacara ataupun ritual ini bertujuan sebagai cara mencari sebuah hubungan dengan alam gaib. Ritual diadakan sebagai suatu sarana negoisasi atau perjanjian kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu aktivitas kehidupan manusia. Maka dapat disimpulkan bawasannya sebuah latar belakang kegiatan sosial budaya masyarakat setempat ini adalah hal yang menjadi dasar masih diselenggarakannya tradisi Larungan.

## **C. Tradisi Larungan**

### **1. Sejarah Larungan**

Sejarah Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Upacara tradisional Sedekah Laut, merupakan tradisi masyarakat nelayan yang telah dilakukan secara turun temurun. Pelaksanaannya tidak terlepas dari sejarah masa lampau. Ada dua cerita sejarah Sedekah Laut, yakni yang berasal dari pemerintah atau Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Cilacap dan sesepuh nelayan. Secara singkat, sejarahnya dapat diceritakan sebagai berikut:

Setelah wafat adipati Cilacap I pada tahun 1873, Cilacap dipimpin oleh Raden Toemenggoeng Tjakrawedana III. Beliau memerintahkan kepada Ki Arsa Menawi untuk melarung sesajen yang berisi pakaian perempuan ke Pantai Pandanarang (sekarang Pantai Teluk Penyu). Selanjutnya, adipati Tjakrawedana mengharapkan agar setiap hari Jumat Kliwon, nelayan melarung sesajen yang berisi pakaian perempuan, jajan

pasar, dan mainan anak. Bagi nelayan yang mampu, diperbolehkan melengkapi sesajen dengan kambing, sapi, atau ayam. Pada masa pemerintahan Bupati Cilacap ke XIII, Poedjono Pranjoto tahun 1979-1987, acara Sedekah Laut dijadikan sebagai aset wisata budaya yang dilaksanakan setiap tahun.<sup>69</sup>

Sejarah Sedekah Laut yang berasal dari sesepuh nelayan lebih bersifat mistik. Secara singkat, sejarah Sedekah Laut dari sesepuh nelayan sebagai berikut.

Pada zaman dahulu, sunan Kalijaga diutus oleh Alloh Swt., untuk bertapa di sebuah kali (sungai kecil). Berdasarkan kegiatan bertapanya tersebut, sunan Kalijaga kemudian memerintahkan manusia untuk mencari ikan di laut, kecuali pada hari Jumat dan Selasa Kliwon. Kemudian sunan bertemu dengan Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul yang mengetahui perjanjian antara sunan Kalijaga dan manusia (nelayan) kemudian bersedia membantu sunan untuk menjaga Laut Selatan. Nyai Roro Kidul meminta kepada sunan Kalijaga untuk memerintahkan manusia agar menyedekahi laut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon. Pada hari tersebut, manusia tidak boleh melaut. Jika mereka tetap melanggar, maka akan merasakan akibatnya sendiri, seperti tenggelam atau kapal terbakar. Atas dasar cerita itulah, nelayan percaya bahwa pada hari yang telah ditentukan, nelayan harus melakukan ritual untuk menyedekahi laut. Ritual tersebut diberi nama Sedekah Laut.<sup>70</sup>

Sedekah Laut telah dilaksanakan terlebih dahulu oleh nelayan Cilacap sebelum dijadikan acara pariwisata. Perintah Sunan Kalijaga pada masa lampau menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat nelayan Cilacap. Selain percaya dan meyakini Allah, Swt., sebagai

---

<sup>69</sup> Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, (<https://disporapar.cilacapkab.go.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023)

<sup>70</sup> Kondisi Umum Kabupaten Cilacap, (Pemerintah Kabupaten Cilacap: <https://cilacapkab.bps.go.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023)



penguasa segalanya, para nelayan juga mempercayai adanya makhluk gaib yang diciptakan-Nya. Nelayan sadar, bahwa makhluk gaib tidak hanya ada di darat saja, tetapi juga di lautan. Mereka beranggapan bahwa sebagai penjaga, makhluk gaib diberi kekuasaan dan kewenangan oleh Tuhan YME untuk ikut menjaga bumi beserta isinya. Para penjaga itu memiliki sifat yang baik. Jika mereka diperlakukan dengan baik, maka mereka akan bersikap baik kepada manusia, dan sebaliknya. Nelayan meyakini, bahwa ketika mereka tidak bersikap baik kepada Nyai Roro Kidul dan para pengawalinya, maka akan terjadi musibah yang menimpa, seperti ombak besar atau tenggelam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak marimun sebagai berikut:

*“Perjanjiane karo Sunan Kali Jaga, dadi ngger Jemuwah Kliwon ya nggolet wong. Tapi udu Bu Gusti, anak buahe sing ngawal. Udu kongkonane Bu Gusti. Tapi ya sing mangan udu Bu Gusti, cara kene ya tumenggung, tumenggunge kana. Wong koh, Jumat Kliwon angel banget domongi, tdes ombak gede apa kerem apa apa. Dadi kuwe ya ana sing jaga kabeh. Ora mung menungsa tok. Tapi sing jaga ya anu ora keton kuwe. Kuwe pimpinan dewek-dewek. Udu Bu Gusti Ratu Kidul. Bu Gusti kan gur ngeratoni sing lembut-lembut.”<sup>71</sup>*

Perjanjian antara Nyai Roro Kidul dan Sunan Kalijaga melarang nelayan Cilacap melaut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon. Bagi nelayan yang tidak mematuhi perjanjian, maka pengawal Nyai Roro Kidul, yaitu tumenggung-tumenggung akan mengambil tindakan. Mereka akan mencari tumbal pada hari tersebut. Nelayan yang tetap melaut akan diganggu dengan ombak besar atau membuat kapal tenggelam. Jadi pelakunya bukan Nyai Roro Kidul, tapi roh-roh halus yang dibawahinya). Berdasarkan kepercayaan dari nelayan tersebut, kemudian Bupati Cilacap ke-2, Raden Toemenggoeng Tjakrawedana III (1873 – 1875) memerintahkan nelayan untuk melarung sesaji pada setiap hari Jumat Kliwon. Sesajen yang berisi pakaian perempuan, jajan pasar, dan mainan anak. Bagi nelayan yang mampu, diperbolehkan

---

<sup>71</sup> Marinun, Wawancara Ketua Paguyuban Nelayan..... 14 juni 2023 pukul 11.00

melengkapi sesajen dengan kambing, sapi, atau ayam. Pada masa pemerintahan Bupati Cilacap ke XIII, Kolonel Poedjono Pranjoto (1979 – 1987), Sedekah Laut dijadikan sebagai even pariwisata.<sup>72</sup>

Tradisi ini dijadikan sebagai aset pariwisata sekaligus budaya bagi Kabupaten Cilacap. Selain dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, Sedekah Laut juga dapat menambah pendapatan daerah. Setiap pelaksanaan kegiatan budaya memang tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya. Bertolak dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sejarah Sedekah Laut mendasari pelaksanaan Sedekah Laut di kabupaten Cilacap, baik yang merupakan tradisi nelayan maupun acara pariwisata dari pemerintah daerah.

## **2. Latar Belakang Tradisi Larungan**

Adapun latar belakang kegiatan masyarakat Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam melaksanakan tradisi Larungan sebagai berikut :

### **a. Ungkapan rasa syukur**

Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir, khususnya Desa Jetis bekerja sebagai nelayan, dari hasil laut yang melimpah tanpa adanya kerja keras untuk memberi makan ataupun merawat, akan tetapi masyarakat setempat bisa memanen hasil laut setiap hari. Serta diberikannya keselamatan dalam melaut adalah sebuah anugrah yang diberikan Tuhan penjaga alam Yang Maha Esa.

### **b. Melestarikan Adat Warisan Leluhur**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dipungkiri telah membawa kehidupan manusia menuju kearah perkembangan. Pola pemikiran manusia, metode interaksi, pranata kehidupan social akan mengikuti kemajuan peradaban. Namun hal itu tidak selalu membawa dampak positif bagi kebudayaan warisan

---

<sup>72</sup>Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap, (<https://disporapar.cilacapkab.go.id/>, diakses pada 25 Agustus 2023)

leluhur di Indonesia banyak tradisi-tradisi nenek moyang yang hilang tergerus arus globalisasi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis. Melalui pelaksanaan tradisi larungan secara rutin, masyarakat berharap budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas bangsa akan tetap hidup dan berkembang sehingga masyarakat tidak akan lupa kepada kearifan budaya local.

c. Menambah Pariwisata

Budaya Larungan ini diresmikan oleh Pemkab Cilacap bahwa sudah termasuk pariwisata budaya, yang mana bisa banyak mendatangkan wisata asing maupun lokal. Dari segi itu maka Desa Jetis menggunakan karcis dari pintu masuk ke pantai, karna darisitupun juga bisa mendatangkan keuntungan. Dari uang karcis yang dikelola desa untuk pengembangan desa maupun pengembangan budaya-budaya yang ada di Desa Jetis.

d. Sebagai Bentuk Hiburan Masyarakat Dan Bernilai Ekonomis

Pelaksanaan ritual larungan ternyata berdampak positif bagi perasaan masyarakat. Palsalnya ritual larungan dapat bernilai hiburan. Hal ini wajar, mengingat ritual larungan dilaksanakan dengan segenap urutan kegiatan yang sangat menyedot perhatian warga. Selain itu, ritual larungan dapat mendatangkan rizki tersendiri. Tidak sedikit masyarakat yang menjual makanan ringan ataupun minuman. Sehingga keuntungan ekonomi dapat diraup oleh para pedagang.

e. Menjalin Silaturahmi Dan Komunikasi Antar Warga

Ritual larungan selain untuk ungkapan rasa syukur, juga bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar warga. Dalam ritual Larungan, para peserta tidak hanya diikuti oleh warga Desa Jetis saja, akan tetapi juga diikuti oleh masyarakat sekeliling bahkan wisatawan luar daerah. Ini dimaksudkan untuk menyatukan rasa persaudaraan.

Sebagai Pengetahuan Para Pemuda Tidak semua yang terlibat sebagai panitia pelaksana itu dari kalangan orang tua, akan tetapi anak muda juga ikut serta menjadi panitia pelaksana. Distulah anak muda diperkenalkan dengan budaya dan adat di desanya, sebagaimana mestinya kelak juga akan menjadi penerus yang akan melestarikan budaya dan tradisi adat. Sebagai wadah pengetahuan bagaimana cara agar untuk menjadi diri sendiri yang paham dan mengerti akan makna larungan dan budaya-budaya lain.

#### **D. Perspektif Dakwah**

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.

Ditinjau dalam Perspektif dakwah merupakan sudut pandang agama dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku, dan kebatilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dalam perkembangan zaman sejalan dengan semakin berkembangnya kajian tentang dakwah itu sendiri. Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan masyarakat dan bangsa.

Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termasuk dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keselamatan, keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi

larungan dengan menghanyutkan kepala kambing maupun kerbau dan membawa beberapa sajian makanan, misalnya dipercayai dapat membawa kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat nelayan agar kelak tidak terjadi malapetaka atau mara bahaya. Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya

Pemikiran atau gagasan mengenai hakikat dakwah tidak lagi dipahami sebagai nilai mistis semata, tetapi harus dipahami sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam, dan usaha membangun dan membentuk suatu sistem Islam yang sesungguhnya yang berpedoman pada Al Quran dan hadis.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI LARUNGAN (SEDEKAH LAUT) DI DESA JETIS NUSAWUNGU CILACAP JAWA TENGAH DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**

Pada bab kali ini merupakan bagian dari pembahasan sebuah analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Perspektif Dakwah”

Berdasarkan pada paparan proses pelaksanaan tradisi larungan serta bagaimana sudut pandang dakwah tentang sebuah tradisi larungan yang masih dilestarikan di Desa Jetis. Maka pada pembahasan kali ini memaparkan bagaimana sebuah penyelenggaraan tradisi larungan dalam perspektif dakwah Islam. Desa Jetis termasuk bagian dari Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang masih melestarikan suatu budaya yang ditinggalkan leluhur terdahulu. Masyarakat Desa Jetis menyakini bahwa tradisi leluhur mempunyai makna tersendiri dalam sebuah kehidupan masyarakat dipercaya bahwa bisa mendatangkan rizki, menolak bala (marabahaya), dan lain sebagainya. Sebuah tradisi ataupun ritual yang dilakukan merupakan sebuah cara perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

#### **A. Analisis Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah**

Kirab Sedekah Laut (Larungan) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap. Kirab budaya sedekah laut dikemas cukup meriah dengan adanya dukungan penuh dari pemerintahan pusat. Tradisi larungan bukan hanyalah sebuah ungkapan rasa syukur, tetapi juga menjadi sebuah ajang untuk pertunjukan sebuah kebudayaan dan keindahan pantai Desa Jetis. Sedekah laut yang berpusat di tempat pelelangan ikan diadakan secara meriah. Dengan adanya

Tujuh Jolen yang dibuat oleh kelompok nelayan ikut serta meramaikan prosesi pelarungan.

Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat pesisir pantai selatan merupakan sebuah adat turun temurun yang diselenggarakan nelayan satu kali dalam setahun, yaitu pada setiap bulan suro (syawal pada kalender Islam) yang bertepatan dengan hari selasa kliwon atau jumat kliwon. Puncak acara dilakukan dengan adanya pawai atau arak-arakan jolen atau sesaji dari lapangan Desa Jetis hingga pantai Congot Jetis.

Sedekah laut menjadi sebuah sorotan aspek agama dan mengandung sebuah makna religius, yang artinya dianggap sebagai wujud ungkapan permohonan atau doa kepada Sang-pencipta, supaya dalam kegiatan melaut nelayan tidak mendapati banyak hambatan dan diberikan keselamatan dengan hasil tangkapan yang melimpah, selain itu juga menjadi sebuah perwujudan rasa syukur nelayan atas hasil tangkapan tahun sebelumnya yang dipersembahkan pada Ratu Pantai Selatan yang dianggap sebagai penguasa lautan.

## **1. Pra-Acara Kegiatan Larungan**

### **a. Persiapan Tempat Sedekah Laut**

Kirab sedekah laut (larungan) dimulai dari lapangan Desa Jetis menuju pantai congot. Ribuan warga bertumpah ruah disepanjang jalur arak-arakan sedekah laut. Arak-arakan membawa tujuh jolen dan beberapa jolen sesaji dari kelompok nelayan. Jolan-jolan tersebut dibawa ke Pendopo TPI pantai Congot, dengan cara berjalan kaki. Dalam perjalanan arak-arakan jolen masyarakat pantai Jetis juga menampilkan sebuah atraksi kesenian mulai dari tarian hingga kesenian Budaya Jawa. Sesampainya dipantai jolen-jolen tersebut dilarung ke Laut Selatan menggunakan perahu.

Sedekah laut (Larungan) tidak hanya dilakukan di Desa Jetis namun acara tradisi larungan berpusat di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap, juga melibatkan beberapa kelompok nelayan di Wilayah Cilacap lainnya. Sedekah laut juga dilakukan masyarakat

nelayan pesisir Pantai Selatan misalnya, kelompok nelayan Desa Adiraja Kecamatan Adipala menggelar tradisi sedekah laut di Pantai Sodong pelaksanaan tradisi ini juga melarungkan jolen ataupun sesaji yang melibatkan masyarakat adat Banakeling di desa setempat.

b. Persiapan Pelaksanaan Sedekah Laut

Masyarakat nelayan setempat mempersiapkan sebuah upacara adat sedekah laut sejak satu tahun sebelum pelaksanaan upacara adat diadakan, terutama mengenai persiapan dana. Pada umumnya nelayan memberikan iuran rutin setiap bulan untuk menyambut acara sedekah laut. Besarnya iuran setiap nelayan berbeda tergantung dari hasil pendapatan pada saat melaut. Persiapan upacara adat sedekah laut sangatlah rumit, dikarenakan membutuhkan berbagai macam sesaji untuk prosesi upacara sehingga peralatan yang dibutuhkan juga sangatlah banyak.

c. Persiapan Peralatan

Pada dasarnya peralatan yang dibutuhkan pada saat upacara sedekah laut di beberapa tempat Pantai Selatan ialah sama.

Berikut peralatan yang harus disiapkan dalam prosesi upacara sedekah laut :

- 1) Perahu tempel, sebuah perahu bermesin untuk dipakai membawa sesaji atau jolen yang akan dilarung ketengah laut.
- 2) Ancak, yang terbuat dari anyaman belahan bambu dengan berbentuk segi empat. Alat ini digunakan sebagai tempat atau alas sesaji.
- 3) Jodhang, terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang. Tempat ini digunakan untuk wadah sesaji yang akan dibawa kepesisir pantai.
- 4) Tampah/tampah, alat yang berbentuk bulat terbuat dari anyaman bambu dan dipakai sebagai tempat membawa sesaji.



- 5) Pengaron, terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk tempat nasi
- 6) Takir, alat ini terbuat dari daun pisang yang dibentuk dan kedua ujungnya diberi janur atau daun nyiur muda. Alat ini digunakan sebagai tempat jenang yang dipakai sebagai sesaji.
- 7) Ceketong, terbuat dari daun pisang yang dipakai sebagai piring dan sendok untuk tempat makan dan menciduknya.

d. Persiapan Sesaji

Selain mempersiapkan peralatan masyarakat nelayan juga harus menyiapkan sesaji untuk pelaksanaan upacara adat sedekah laut sesaji yang dipersiapkan begitu beragam jenisnya.

Sedekah laut tidak dapat dipisahkan dari jolen. Jolen merupakan suatu bentuk rumah adat Jawa Tengah (Joglo) berisikan berbagai jenis sesajen. Ada beberapa jenis jolen yaitu, jolen tunggul, dan jolen nelayan. Jolen tunggul merupakan jolen utama atau jolen besar. Selanjutnya jolen nelayan yaitu sebuah jolen yang dibuat oleh kelompok nelayan berjumlah tujuh buah, biasanya jolen disesuaikan dengan jumlah kelompok nelayan yang mengikuti sedekah laut di Pantai Congot Desa Jetis.

Jolen dibuat semenarik mungkin hingga menghasilkan karya yang bagus dipandang, jolen bagian luar dihiasi dengan janur kuning (ujung daun kelapa yang masih berwarna kuning), bagian atap dicat merah menyerupai warna genting ataupun ditutup menggunakan ijuk, dan berbagai macam hiasan dari sterofom. Dari pihak panitia memperbolehkan setiap kelompok nelayan membuat bentuk jolen yang berbeda-beda, hal ini bertujuan untuk menggali kreativitas masing-masing kelompok. Isi jolen berbagai macam jenis sebagai berikut:

- 1) Kembang telon mempunyai makna kembang sebagai bunga, telon itu tiga. Yaitu, mawar, kenanga, dan kantil. Mempunyai

dua macam jenis bunga (bunga kering tanpa air dan bunga basah dengan air)

- 2) Menyan (kemanyan). Yang digunakan ialah kemenyan putih. Kemenyan ini berbau wangi yang khas seketika dibakar, untuk acara ritual yang bertujuan memanggil makhluk halus.
- 3) Gedang telon artinya, gedang itu pisang, telon yaitu tiga yang berarti tiga jenis pisang: pisang ambon, pisang raja, dan pisang mas.
- 4) Makanan, terdiri dari berapa macam sebagai berikut:
  - a) Ayam panggang, ayam utuh yang metode memasaknya dengan cara dipanggang.
  - b) Sega kendil, sega mempunyai makna nasi:kendil yaitu tempat yang terbuat dari tanah liat berbentuk bulat. Nasi yang ada didalam kendi kemudian dibagian atasnya diberi telur dadar dan ayam panggang utuh.
  - c) Arang-arang kembang, berarti kerak sangan yang digoreng tanpa menggunakan minyak.
  - d) Tumpeng kuning, berarti nasi dibuat berbentuk seperti segitiga yang menggunung, biasanya juga digunakan pada acara adat lainnya khususnya masyarakat Jawa.
  - e) Golong pitu, berarti nasi putih berbentuk tumpeng kecil sejumlah tujuh buah yang dilengkapi dengan lauk, seperti oseng mie dan oseng tempe (yang dimasak kering tanpa menggunakan air). Lauknya berupa tahu, tempe, dan ayang yang dimasak dengan cara digoreng saja. Dilengkapi dengan peyek (terbuat dari tepung beras dan campuran ikan teri maupun kacang-kacangan yang digoreng kering), gesek (ikan kering asin dalam bahasa Cilacap), kacang, kerupuk merah, lanting, endog asin (telur asin), singkong bakar, dan pisang ambon yang dibakar.

- f) Gecok bang, berupa ayam mentah yang dipotong lalu disiram dengan santan dan dibumbuiberupa tumbukan cabai dan garam.
  - g) Godong kelor (daun tumbuhan kelor), yang dimasak menggunakan kencur, bawang putih dan bawang merah.
  - h) Godong gandum (daun pohon pepaya), direbus dan disajikan dengan sambel tlenjeng (sambal bawang menggunakan cabai rawit, bawang putih, gula dan garam yang diulek lalu disiram minyak panas).
  - i) Sega endog, nasi ditempatkan di cangkir diberi telur mentah dan dibumbui bawang putih, bawang merah, dan cabai merah besar yang ditusuk.
  - j) Pepes, makanan yang dimasak dengan cara dibungkus daun pisang kemudian dikukus. Pepes yang dibuat ada dua jenis, yaitu pepes bekatul (terbuat dari dedak) dan pepes menir (potongan dari beras yang hancur).
- 5) Jajan pasar, sebuah makanan atau kudapan yang biasa dijual di pasar tradisional. Berikut bermacam jenis jajanan pasar:
- a) Cethil, berbentuk bulat pipih berwarna merah muda terbuat dari tepung kanji diolah dengan cara direbus. Memiliki citarasa manis. Disajikan dengan campuran gula dan ampas kelapa (parutan kelapa).
  - b) Intil, memiliki citarasa yang gurih terbuat dari bahan baku singkong, cara pengolahan mulai dari penjemuran kurang lebih selama satu minggu (hujan ataupun panas tetap dibiarkan) lalu di tumbuk dengan halus dan diayak kemudian diberi sedikit air lalu di kukus. Disajikan menggunakan ampas kelapa.
  - c) Gathot, terbuat dari bahan dasar singkong, memiliki warna hitam dan coklat tua. Cara pengolahan sama dengan proses pembuatan intil hanya saja dalam proses akhir hanya

- dipotong kecil-kecil tanpa perlu diayak dan diberi gula merah lalu dikukus. Penyajian dicampurkan dengan ampas.
- d) Kupat kata lain dari sebuah ketupat, terbuat dari bahan dasar beras seperti ketupat pada umumnya. Proses pembuatan siapkan janur yang anyam ataupun dibentuk menjadi ketupat lalu masukan beras yang sudah dicuci kedalam ketupat, dan dalam proses merbus kurang lebih memakan waktu 4 jam.
  - e) Lepet, memiliki bentuk panjang dan lonjong berbeda dengan ketupat dan citarasa yang gurih. dibungkus menggunakan daun kelapa yang masi muda. Berbahan dasar beras ketan yang telah direndam selama satu malam lalu dicampur dengan ampas dan garam yang diaduk sampai merata dan di kuus kurang lebih selama 4 jam.
  - f) Lapis, memiliki citarasa masis yang khas biasa dipotong berbentuk bulat maupun persegi panjang dan tekstur yang lembek. Terbuat dari tepung beras dan diperas deng gula pasir, dan dicampur sampai merata dengan santan. Dalam prosesnya biasanya diberi pewarna sesuai dengan selera masing-masing. Dikukus secara bertahap dengan pemberian kayer warna berselang-seling hingga matang.
  - g) Kolang-kaling, berbahan dasar buah kolang-kaling yang direbus dengan gula dan diberi pewarna merah muda, setelah matang ditiriskan.
  - h) Lopis, terbuat dari bahan dasar beras ketan yang dibungkus menggunakan daun buah pisang. Cara pembuatan beras ketan yang sudah dicuci bersih kemudian dibungkus menggunakan daun buah pisang, direbus kurang lebih selama 2jam dalam peroses pembuatannya. Dihidangkan dengan gula merah yang di cairkan dan diberi ampas.

- i) Kuweku, pada umumnya memiliki warna merah, memiliki citarasa manis dari isian didalamnya dan berbentuk elips. Proses pembuatan dengan cara tepung ketan diremas yang dicampur santan hingga kalis (tidak lengket) dan merata. Dicetak dan diberi isian yang terbuat dari enten-enten (ampas kelapa yang dicampur gula merah) lalu dikukus hingga matang.
- j) Gemblong, terbuat dari beras ketan yang memiliki citarasa gurih cenderung ke asin. Proses pembuatannya dari beras ketan yang sudah direndam selama semalam ditiriskan dan dicampur dengan ampas dan garam lalu dikukus, setelah matang kemudian ditumbuk sampai halus dan biasanya di potong kecil-kecil.
- k) Wajik, memiliki bahan dasar beras ketan yang sudah direndam selama semalam dan dikukus. Proses pembuatan dengan cara masak santan hingga mendidih dan dicampur dengan gula merah setelah mendidih masukan beras ketan yang sudah dikukus lalu diaduk kembali hingga merata. Wajik memiliki citarasa yang manis.
- l) Jipang, sebuah makanan tradisional yang berbentuk bulir beras, memiliki citarasa yang manis dan diberi warna merah. Disajikan dalam bentuk kering dan dipotong kotak.
- m) Kacang godog, yaitu kacang tanah yang telah dibersihkan kemudian direbus hingga matang.
- n) Lanthing, jajanan kering selain jipang. Terbuat dari singkong yang direbus dan di giling lalu di buat melingkar pipih lalu digoreng. Diberi rasa sesuai dengan selera setelah proses penggorengan, seperti asin, pedas, maupun pedas manis.

- o) Gethuk, terbuat dari bahan dasar singkong yang direbus lalu ditumbuk dan dicampur dengan ampas dan gula, dan bisa diberi warna sesuai dengan selera, lalu dicetaak.
- p) Serabi, berwarna putih dan merah dibagian tengah, berbentuk bulat cekung penuh. Terbuat dari tepung beras yang diremas dengan ampas lalu diberi santan sampai mencair. Dibuat dengan cara di cetak diatas cetakan terbuat dari tanah liat. Cetakan dipanaskan diatas koportanpa menggunakan minyak hinnga matang.
- q) Klepon, terbuat dari tepung beras berbentuk bulat. Disajikan menggunakan ampas dan isian gula merah didalamnya.

Jajan pasar yang digunakan dalam prosesi sangatlah beragam jenisnya, semua adalah makanan tradisional khas Cilacap. Biasanya pembuatan sajen hanya membeli semua jenis yang dibutuhkan dipasar.

- 6) Bubur, berbahan dasar beras putih yang dimasak menggunakan air yang cukup banyak hingga menghasilkan tekstur yang lembek. Bubur yang disajikan sebagai sesajen biasanya berjumlah 7 macam, yaitu bubur abang putih (meliki warna merah putih), abang(warna merah), kuning, ijo (hijau), ireng (hitam), abang (merah), putih. Dalam proses pembuatan biasanya dicampur dengan pewarna makanan sehingga mendapatkan warna yang diinginkan, sedangkan warna hitam biasanya dicampur menggunakan kopi.
- 7) Wedang, ialah rebusan air. Ada berbagai macam jenis wedang yang digunakan dalam syarat sesaji antara lain:
  - a) Teh, kopi, dan bening (air putih). Semua jenis wedang disajikan dengan 2 buah macam rasa seperti manis dan tawar.

- b) Wedang jembawuk, yaitu wedang kopi yang dicampur dengan kacang yang sudah digoreng dan ditambahkan santan.
  - c) Wedang arang kambang, yaitu air putih yang di beri gula pasir dan campur kerak goreng (kerak nasi yang menempel pada panci lalu digoreng) dan diaduk.
- 8) Kinang, berbahan dari tembakau, daun sirih, kapur, dan buah jambe, kinang merupakan kebiasaan perempuan Jawa agar bibir menjadi merah.
  - 9) Buah, semua macam jenis buah yang ada dipasar biasanya lengkap disajikan sebagai sesajen. Seperti halnya: semangka, gandul, jeruk, apel, mangga, pir, jambu, anggur, nangka, sawo, dan lainnya. Semua jenis buah tidak harus banyak dalam persaratan sesaji yang terpenting hanya mewakili saja.
  - 10) Degan (kelap muda), ada dua jenis macam yang harus disajikan seperti kelapa hijau dan kelapa gading.
  - 11) Pakaian perempuan, seperti jarik lurik (kain panjang yang mempunyai corak lurik), klambi kadong warna hijau (kebaya berwarna hijau), kemben, selendang modang (selendang yang biasa digunakan orang menari), benting (sabuk), kutang berwarna putih (penutup dada perempuan Jawa zaman dulu), tusuk konda dari tulang, suweng gede (anting yang bentuknya permata besar), pathet sungu (sisir), sandal, pengilon (cermin), parem (bedak), cemara ( sanggul), harnet (kasa yang digunakan membungkus sanggul), candu, dan minyak duyung (parfum yang bisa digunakan perempuan pada zaman dulu)
  - 12) Sambetan, berisikan sebuah dingobleng dan ampo (biasanya dijual oleh penjual bunga dipasar), parem adem, rokok srutu, dan rokok parem (biasanya penjual jamu menyediakan), raras, dan jagung.

- 13) Sayuran, dibeli dari pasar tradisional. Seperti terong, kangkung, kacang-kacangan, jagung, tauge dan lain sebagainya. Semuanya tidak harus banyak yang penting mewakili saja.
- 14) Boneka pengantin perempuan dan laki-laki adat jawa. Biasanya patung ini disebut dengan patung loro bloyo. Patung ini mendikan sebuah simbol bawasanya suatu sebuah harapan harus diwujudkan dengan sebuah usaha, kepercayaan orang jawa bahwa apabila ingin mencapai sebuah kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan hendaknya dengan melakukan usaha yang serius.
- 15) Dolanan bocah (mainan anak-anak), seperti halnya kitiran (mainan anak yang berbentuk seperti kincir atau kipas angin), layangan (layang-layang), pecut (yang bisa digunakan memecut kuda ataupun sapi, panggalan(gasing maian anak jaman dulu), dan wluku.
- 16) Janur kuning, daun kelapa yang masih muda berwarna kuning.
- 17) Pring kuning, bambu yang memiliki warna kuning, ukurannya lebih kecil dari pada bambu pada umumnya.
- 18) Upet mancung, tangkai buah kelapa yang masi muda.
- 19) Kepala sapi atau kambing (lengkap), terdiri dari daging, kulit, kaki, jeroan (usus, jamtung, paru, dan hati).
- 20) Dadap srep atau gong tawa, cara penyajian menggunakan air putih.

Adapun sesajen dapat dilihat sebagai berikut.

Dalam prosesi ritual terdapat berbagaimacam sejen (sesaji), setiap sajen memiliki makna simbolik yang berbeda dalam ungkapan sebuah pengharapan. Setiap sesajen memiliki makna sendiri sebagai berikut:

1. Tumpeng: tumuju marang Pangeran, mempunyai sebuah simbol yang berarti sebagai manusia yang hidup harus ingat kepada Sang Pencipta Tuhan YME. Tujuan hidup manusia ialah untuk



menyembah Tuhan. Sebagai manusia yang hidup maka harus ingat bawasannya siapa yang menghidupkan dan mematikan.

2. Kluban, sebuah makanan tradisional yang terbuat dari sayuran yang metode memasaknya dengan cara direbus dan disajikan menggunakan ampas (parutan kelapa). Kluban: saparan-paran ora kepaten dalan. Yang memppunyai sebuah makna bawasannya sebagai manusia hidup dimanapun tempat jangan sampai kehilangan arah (bahkan sampai salah jalan, sehingga menjadikan sebuah tujuan hidupnya tidak tercapai. Adapun beberapa sayuran isi keluban sebagai berikut;
  - a) Bayem (bayam), memliki makna adem ayam(aman dan tentram).
  - b) Kacang dawa (kacang panjang), berarti yuswa dawa (memiliki umur yang panjang).
  - c) Kecambah (tauge), tansah sumrambrah yang artinya selalu bisa meyebar.
  - d) Kluwih, rejekine luwih-luwih bermakna rizki yang melimpah.
  - e) Kangkung, jinangkungan dening gusti artinya selalu mendapatkan sebuah perlidungan dari Sang Pencipta.

Berdasarkan dari isi keluban memiliki makna doa ataupun sebuah harapan masyarakat nelayan yakni sebuah keinginan sebuah kehidupan yang aman dan tentram, dan diberikan umur yang panjang yang selalu bermanfaat bagi orang lain disekelilingnya, mendapatkan sebuah rizki yang melimpah serta mendapatkan perlindungan dari Tuhan Sang Pencipta.

3. Wajik, wani tumindak kang becik. Yang bermakna bawasannya manusia harus berani bertindak ataupun berperilaku baik bagi sesama dan alam sekitar yang memberikan sebuah penghidupan.

4. Jajan pasar, yen urip iki seng dedhasar tatanan ora bakal nyasar-nyasar, yang artinya bererti orang hidup itu harus pada aturan yang berlaku biar tidak salah arah.
5. Kemenyan dan dupa, nyuwun bagan lan waras, slamet rahayu rezeki tansahlimintu banyu mili. Memiliki makna selalu sehat, selamat dan sentosa, serta rizki yang selalu datang bagaikan air yang selalu mengalir.
6. Endog pitik, telur ayam. Urip saja nganti ketitik, yang mempunyai sebuah arti hidup itu jangan sampai salah arah ataupun perhitungan.
7. Endog bebek, telur bebek. Sapa melek oara bakal dienyek, yang berarti bawasannya siapa yang mau berusaha tidak akan sengsara hidupnya, tidak akan di hina oleh orang lain.
8. Degan, kelapa muda. aja pedhot dalam, yang maksud dari artinya janganlah sampai putus ditengah jalan.
9. Wedus pendhit, kambing yang perutnya berwarna putih. Saja seneng melu-melu, ora due pendirian, yang bermakna hidup itu jangan suka ikut-ikutan harus punya pendirian.
10. Gedhang, pisang. Gesang ora mung madhang, yang bermakna hidup tidak hanya makan. Ada berbagai macam jenis pisang yang digunakan sebagai sesaji sebagai berikut:
  - a) Gedhang raja (pisang raja): didaya mukti lan mulya, memiliki makna jadilah orang yang sukses dalam setatus sosial dan kaya hartanya.
  - b) Gedhang mas (pisang mas): cilik barange, ala rupane nanging nduweni rega, yang mempunyai makna walaupun kecil dan berbentuk jelek, akan tetapi mempunyai rasa yang enak dan harga yang mahal.
  - c) Gedhang ijo (pisang hijau, biasanya pisang ambon): gawe seneng marang anak bojo, maksudnya dalah membuat senang dan membahagian anak dan istri.

11. Kembang telon (tiga jenis bunga): urip saja ninggal telung perkara: naluri, agami, nagari. Yang mempunyai makna jangan meninggalkan tiga permasalahan hidup yaitu naluri, agama, dan negara.
12. Kembang setaman. urip ing ndunya kaya guyonan, kebak tontonan. Yang berarti hidup didunia seperti candaan atau lelucon, penuh dengan hiburan.
13. Lili atau senthir. Urip ing donya mung mampir ngombe, mula nyuwun dalan ingkang padhang, yang berarti gambaran hidup didunia ini hanyalah mampir untuk minum, maka mintalah jalan yang cerah ataupun terang.
14. Lemper beras ketan yang cara pembungkusannya menggunakan daun pisang, dibagian tengahnya berisikan abon sapi. Urip saja keblinger, mempunyai sebuah makna bawasannya hidup janganlan sampai salah arah.
15. Serabi (jajan pasar) memiliki dua buah warna merah dan putih ditengahnya. aja bola-bali rabi, rabi sepisan tumekaning pati. Yang mempunyai makna sebuah kehidupan yaitu jangan sering menikah, menikahlah sekali seumur hidup untuk selamanya.

Berbagai macam uraian dan maksud dari sebuah sesaji yang menjelaskan berbagai makna kehidupan yang menjadikan simbol suatu aturan hidup dan sebuah nilai kehidupan manusia. Bawasannya manusia hidup harus sesuai dengan aturan, mengingat sang pencipta, sesama manusia, dan jug alam sekitar yang memberikan penghidupan. Dengan begitu, akan tercipta sebuah keseimbangan hubungan manusia secara vertikal maupun horisontal, kehidupan yang aman dan tentram.

Berdasarkan uraian tersebut, sedekah laut tidaklah hanya bermakna sebagai ungkapan rasa syukur saja, akan tetapi juga banyak mengandung makna filosofis kejawen (kepercayaan atas kebudayaan orang Jawa dulu). Sebagai manusia hidup didunia

jangan lah seolah memandang secara sebelah mata, harus melihat dari makna yang terkandung didalamnya, semuanya bisa menjadikan sebuah pedoman hidup di dunia.

## **2. Kegiatan Inti Larungan**

Setelah berbagai macam persiapan dilaksanakan mulai dari tempat, alat dan bahan untuk pelaksanaan prosesi sedekah laut terpenuhi semuanya, maka selanjutnya ialah inti kegiatan larungan meliputi proses upacara sedekah laut sebagai berikut:

- a. Upacara tradisi sedekah laut sebelum masuk ke hari pelaksanaan didahului dengan adanya prosesi doa bersama. Pada hari Senin Pon ataupun Kamis Wage diadakan sebuah pengajian dimulai pada pukul 19.00 WIB dikediaman Kades (Kepala Desa). Diikuti oleh penitia, kelompok nelayan serta masyarakat sekitar yang ikut hadir. Prosesi tersebut biasa disebut sebagi acara “Malam Tirakatan”. Prosesi malam tirakatan mempunyai rangkain mulai dari pembukaan yang diisi sambutan oleh ketua panitia, ketua adat nelayan, Kepala Desa jetis. Selanjutnya acara inti yaitu penyerahan sesaji kepada panitia dengan adanya pemotongan tumpeng sebagai simbol pembukaan acara tradisi sedekah laut, dan dilanjutkan dengan pembahasan acara larungan dihari esok dan dilanjutkan dengan pengajian dan ditutup dengan doa bersama memohon agar dalam prosesi acara hari esok berjalan dengan lancar tanpa halangan dan diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Masa Esa.
- b. Prosesi puncak tradisi sedekah laut dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, ialah suatu acara inti Upacara Prosesi Pelarungan Jolen Tunggul, yang diberangkatkan dari lapangan Desa Jetis menuju ke pendopo TPI pantai Congot. Acara ini diisi dengan gebyar Budaya, yaitu sebuah arak-arakan Jolen yang di iringi dengan penampilan macam-macam kesenian dan budaya Jawa. Rangkaian prosesi upacara dimulai dengan adanya laporan Tumenggung (seseorang pasangan lelaki dan perempuan yang

dijadikan simbol dalam acara sedekah laut) kepada Adipati (Kepala Desa Jetis istilahnya menjadi simbol orang yang mempunyai Kekuasaan dan memberi izin atas pelaksanaan prosesi). Dilanjut dengan wisuda dan pengalungan samir oleh Adipati kepada Tumenggung. Dan baru dilanjutkan acara arak-arakan menuju Pendopo TPI pantai Congot.

- c. Rangkaian acara selanjutnya ialah sebuah prosesi doa bersama, setelah sampai di pendopo semua Jolen ataupun sesaji ditata rapih sejajar menunggu prosesi selajutnya. Setelah beberapa sambutan dan doa yang diisi oleh Bapak Marimun (ketua adat nelayan) senjutnya ialah prosesi pelarungan semua sesaji (jolen) dipindahkan ke kapal nelayan untuk dilarung atau dibuang ke tengah laut, seluruh jolen yang dibuat diletakan memusat ditengah dan dikelilingi kapal-kapal yang mengikuti prosesi ditengah laut, sebelum ditinggal sesepuh ketua nelayan membacakan sebuah doa (rapalan mantra khusus) setelah selesai ritual jolen-jolen ditinggalkan dengan cara diputari melingkar sebanyak 7 kali hingga membuat pusaran menggunakan kapal-kapal nelayan yang mengikuti prosesi agar jolen tenggelam kedaras laut.
- d. Setelah acara melarung Jolen kapal-kapal kembali kesekitar pendopo, Pejabat setempat yang menghadiri acara prosesi larungan bersaman masyarakat setempat selanjutnya ialah melakukan makan bersama tanpa adanya batasan sebagai ungkapan rasa syukur telah terlaksana prosesi melarung tanpa adanya suatu halangan apapun.
- e. Acara kegiatan bukan sampai disini saja tetapi masih ada acara pertunjukan kesenian tradisional Jalungmas, meliputi Jaipong, Calung, Lengger, Kuda Lumping, Dan acara penutupan ditutup dengan adanya Pertunjukan Wayang Kulit.

### 3. Pasca-Kegiatan Larungan

Kegiatan sedekah laut mulai dari Pra-acara persiapan larungan sampai dengan kegiatan inti yaitu proses larungan sudah terlaksana dengan baik, selanjutnya ialah sebuah prosesi pasca-kegiatan larungan ditutup dengan sebuah pertunjukan wayang kulit.

Pentunjukan wayang kulit diselenggarakan pada malam hari satu malam suntuk. Dalam pertunjukan wayang kulit sekaligus penutupan diadakan doa bersama sebagai ungkapan wujud rasa syukur terhadap TYE yang telah merahmati dan memberikan kelancaran dari awal hingga akhir pelaksanaan prosesi kegiatan sedekah laut tanpa adanya suatu hambatan apapun.

Dari beberapa prosesi kegiatan yang telah dilakukan bawasannya masyarakat sekitar sadar dan memahami bawasannya sebuah kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari sumberdaya alam seperti: air, udara, sinar matahari, hewan, tumbuhan, dan segala yang ada di bumi. Karena itulah leluhur para pendahulu kita telah merencanakan sebuah hari penyelamatan kelestarian sumberdaya alam, lingkungan hidup beserta segala isinya.

Memayu Hayuning Bawana ialah sebuah usaha penyelamatan keseimbangan alam dan seluruh lingkungan hidup manusia. Yaitu dengan melakukan sebuah acara ruwatan atau sedekah atau selamatan, dalam kata Ruwatan memiliki sebuah makna merawat, membersihkan, menumbuh kembangkan, menyelamatkan, melestarikan, memberdayakan, alam dan seluruh lingkungan hidup. Yang melatar belakangi sebuah Ruwatan diadakan ialah bertujuan agar masyarakat Jawa terhidar dari sebuah mara bahaya.

Masyarakat pesisir laut selatan Cilacap khususnya Desa Jetis berusaha menjaga keseimbangan alam, lingkungan dengan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan melakukan sebuah upacara adat tradisional sedekah Laut. Dengan melalui sebuah ritual ini masyarakat merasa puas, dan tenang pada saat menjaring ikan ditengah laut. Kehidupan masyarakat jadi lebih tenang dan merasa dalam melaut

mendatangkan sebuah rizki yang melimpah setelah dilaksanakannya sebuah ritual tradisi Larungan.

Sedekah laut diyakini membawa dampak secara langsung pada kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya Desa Jetis. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber sebagai berikut:

“yang jelas setelah menjalankan sebuah prosesi larungan Hati Merasa PUAS”. (marimun, Wawancara: 14 juni 2023)

Dengan demikian suatu prosesi adat sedekah laut (Larungan) semata-mata bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur bahkan masih banyak lagi makna yang mendalam yang terkandung dalam prosesi tersebut. Memayu Hayuning Bawana tidak lain ialah sebuah ungkapan falsafah yang tertanam dalam pemikiran dan menjadikan sebuah kerifan lokal masyarakat Jawa.

Memayu Hayuning Bawana sebagai dasar ungkapan dalam prosesi sedekah laut, bawasannya menunjukkan sebuah nilai kearifan lokal yang ada didalamnya sangatlah beragam jenisnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya haruslah dilestarikan dan dijadikan sebuah pedoman hidup masyarakat sekitar.

## **B. Analisis Perspektif Dakwah Islam Terhadap Penyelenggaraan Tradisi Larungan Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah**

Dari sebuah sudut pandang kepercayaan Islam merupakan agama yang merahmati seluruh alam beserta isinya. Dalam urusan masalah kehidupan, islam memberikan sebuah jalan kebebasan serta izin seluas-luasnya kepada manusia dalam menjalankan sebuah kehidupan, asalkan mereka tidak salah dalam berpedoman yaitu dengan menggunakan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar ajaran pokok pedoman hidup. Maka dari itu dapat disimpulkan bawasanya Islam dan aturan yang terkandung didalamnya memberikan rahmat keseluruh alam serta memerintahkan sebuah perdamaian dalam menuju sebuah keselamatan dalam hidup di dunia maupun akhirat.

Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Desa Jetis ialah agama Islam, bisa dikatakan 99% dan mayoritas masyarakat bersuku Jawa. Masyarakat suku Jawa tidak bisa dipisahkan dari sebuah aspek kebudayaan, salah satu budaya masyarakat pesisir pantai selatan ialah Sedekah Laut (larungan), seperti halnya yang masi berkembang di wilayah pesisir pantai selatan khususnya Desa Jetis ini.

Sebuah aturan, ajakan, perintah sebagaimana semestinya memberikan sebuah dampak positif dan setiap larangan yang ditaati akan memberikan sebuah dampak kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Suatu larangan yang memberikan sebuah kemaslahatan dalam hidup manusia ialah menghindari perbuatan yang biasa dilakukan oleh nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti bagaimana yang telah Allah Firmankan didalam Qs. Al-Maidah ayat 104 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أُولَٰئِكَ كَانَ أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapatkan petunjuk?”*

Ayat diatas menjelaskan suatu kejadian kepada kita bawasannya ada sekelompok orang yang lebih patuh terhadap ajaran yang diajarkan nenek moyang dari pada menjalankan syariat islam yang dijelaskan di dalam Al-Quran.



Seperti adanya suatu sebuah kepercayaan tertentu pada rangkaian kegiatan ritual yang menjanjikan sebuah keselamatan, penolak bala, ketenangan hidup yang menjadikan sebuah salah satu alasan tradisi yang berkembang di masyarakat daerah diberbagai wilayah Indonesia. Salah satunya yang ada pada masyarakat pesisir pantai selatan. Khususnya, Desa Jetis yang sebagian besar masyarakat setempat bersuku Jawa dan masih melestarikan acara prosesi sedekah laut (larungan).

Pandangan Islam terhadap suatu prosesi sedekah laut yang sebagian masyarakatnya menganggap tradisi ini sebagai Bid'ah. dan sebagian masyarakat lainnya masih beranggapan bahwa tradisi larungan ini adalah suatu akulturasi ajaran Islam, atau sebagai adat kebiasaan masyarakat yang turun menurun. Kalau kita lihat dari sudut pandang Islam ada beberapa poin yang harus kita luruskan sebagai sesama umat islam, sebagai berikut:

#### **1. Dari sebuah sudut pandang kepercayaan**

Adapun firman Allah SWT yang membahas tentang kesyirikan yang seharusnya dijadikan sebuah rambu-rambu tentang kesyirikan terhadap keimanan seseorang. Mengingat bawasannya sebuah kesirikan sangatlah berbahaya bagi sebuah keimanan seseorang, maka penting jadinya seorang muslim menjaga serta menjauhkan dirinya dari segala bentuk kesyirikan. Seseorang bisa disebut berbuat syirik jika ia menjadikan selain Allah sebagai tandingan, menyamaratakan Allah SWT dengan makhluk ciptaan-Nya. Baik itu riya yang dianggap sebagai syirik kecil maupun syirik besar yang sudah jelas merupakan sebuah penyimpangan akidah yang bisa merusak iman. Seperti penjelasan yang terdapat pada Qs. An-Nisaa ayat 48 sebagai berikut:

Arti Surat An-Nisaa ayat 48 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدِ افْتَرَىٰ آثَمًا عَظِيمًا

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*

Maka dari ayat tersebut hendaknya seorang muslim yang taat juga tidak boleh lalai terhadap akhlanya kepada Allah dan sesama makhluk Tuhan. Baik secara langsung ataupun tidak, sengaja ataupun tidak disengaja, sedikit bahkan besar, terang-terangan atau samar, sedekah laut ini sulit dinyatakan terbebas dari kegiatan kemusyrikan (menyekutukan Allah). Kenapa sedekah laut itu musyrik? Karena meskipun sedekah laut dengan niat kepada Allah, sungguh persepsi itu tidak dikenal dalam syariat Islam. Apalagi jika sedekah laut dengan niat sesembahan/penghambaan kepada selain Allah, persepsi ini sudah menyimpang dari Al Quran dan Hadis.

## **2. Dari sebuah sudut pandang penyembelihan**

Sudah jelas di dalam Al-Quran, bahwasannya Al-Quran melarang/mengharamkan penyembelihan yang tidak disertai atau menyebut nama Allah, ataupun penyembelihan dengan nama Allah tetapi niat atau tujuan menyimpang kepada selain Allah. Dalam firman-Nya yang terdapat pada Qs. Al-An'am ayat 121 menyeru sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۖ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ

لِيُجْدِلْكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya:

*“Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisikan kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik”*

### 3. Makna melarung makanan ke laut lepas

Melarung makanan bisa dipastikan mubadzir makanan yang di sedekahkan ke laut tersebut. Karenanya, sedekah laut termasuk golongan perbuatan mubadzir yang diharamkan agama, apalagi jika mengingat makanan yang dilarungkan ke laut sangatlah banyak. Mubadzir itu bukanlah sifat seorang Muslim. Seperti yang terdapat pada surat Al-isra ayat 27 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

*“Sesungguhnya pemboros-pemborosa itu adalah saudara-saudara syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.*

Dari paparan diatas banyak kandungan yang meleset bahkan salah dalam rangkaian upacara tradisi sedekah laut. Dilihat dari sudut pandang dakwah tentang tradisi sedekah laut hasil penelitian kali ini menyebutkan bawasanya tradisi larungan di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah ini tidak sesuai dengan syariat Islam, dimana dalam pelaksanaan sebuah ritual sedekah laut masih banyak hal yang harus diluruskan. Maka hukum “Penyelanggaran Tradisi Larungan (sedekah laut)

di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Perspektif Dakwah” tidak diperbolehkan selama masih terdapat prosesi ataupun tujuan yang tidak sesuai dengan isi kandungan Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, kita sebagai sesama muslim harus saling mengingatkan selalu berdakwah ketika mengetahui suatu gejala sebuah perpecahan dan pelanggaran terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Quran, Hadis, dan sumber hukum lainnya yang sesuai dengan syariat Islam

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bedasarkan dari hasil pelitian lapangan dan sebuah pembahasan yang telah dipaparkan penulis tentang “Penyelenggaraan Tradisi (sedekah laut) dalam Presepektif Dakwah di Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah”. penulisan akan memaparkan kesimpulan dari beberapa poin di atas sebagai berikut:

1. Suatu prosesi sebuah tradisi Larungan (sedekah laut) adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas rizki yang diberikan berupa hasil laut yang melimpah serta diberikannya keselamatan dalam melaut. Larungan sendiri merupakan kegiatan sedekah laut dan dimana dalam prosesi terdapat hal semacam ritual yaitu melarung kepala kerbau ataupun kambing. Bawasannya sebagian masyarakat pesisir pantai selatan khususnya Desa Jetis mempercayai adanya mitos penghuni laut selatan (Nyi-Rorokidul), dan apabila ritual tersebut dihilangkan akan menyebabkan malapetaka, mulai dari hasil laut yang menurun drastis sampai marabahaya saat melaut.
2. Tradisi larungan menurut perspektif dakwah ialah merupakan sebuah upaya seruan ataupun ajakan standarisasi tradisi sedekah laut dari unsur yang tidak sesuai syariat islam, seperti halnya penggunaan sesaji berupa kepala kerbau atau kepala kambing dan lain sebagainya yang digunakan untuk sesembahan. Yakni dengan memberikan pencerahan berupa seruan ataupun ajakan secara perlahan dan berangsur.

## **B. Saran**

Dari paparan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran penulis yang akan dituliskan sebagai berikut:

1. Penulis berharap Tetaplah menjaga Budaya, sejarah, adat istiadat sekitar karena ialah suatu warisan bangsa yang harus tetap kita lestarikan sebagai generasi penerus Bangsa.
2. Penulis berharap setelah adanya penelitian ini masyarakat akan lebih paham terhadap suatu hukum maupun aturan yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu dengan berdasarkan Al-quran dan hadis, agar dalam penyelenggaraan sebuah rangkaian tradisi Larungan mengindahkan aturan yang sesuai ajaran Islam.
3. Penulis berharap dengan apa adanya hasil penulisan ini bisa menjadi sebuah refrensi atau pengetahuan serta pemahaman bagi pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Aliyudin, A. (2010). "Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1007-1022.
- Annabilah, R & Kurniawan, R. R. (2022). Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Bratawidjaja dan Thomas Wiyasa. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Fajrie, Mahfudlah. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media.
- Fitrah, M. & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi : CV. Jejak
- Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman. (2018). Ngababali "Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province". *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol, 26, No. 2
- Harinayuetik, A. W. (2021). Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Perspektif Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 1-15.
- Helaluddin. Wijaya, Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, Makassar
- Isdiaana. (2017). *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Ismawati. (2002). *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam dalam Amin Darori Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lia Anjarwati. (2018). *Upacara Tradisi Tiban Dalam Perspektif Dakwah*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Malik, Saeful. Askolani, Muhammad. & Jalaludin. (2021). NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM TRADISI NGAROT DI DESA LELEA

KECAMATAN LELEA KABUPATEN INDRAMAYU. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 2(2).

- Muhammad Syukri Albanmi Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, Syafruddin Syam. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhtadi, Asep Saeful & Agus Ahmad Safei. (2003) *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Muti'ah, Anisatun. (2009). *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nuri, Eni Kartika. (2018). *Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)*, Semarang: UIN Walisongo
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT Lkis.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Surabaya. Jajuli. CV Budi Utama
- Prasetyo, Yanu Endar. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa* . Yogyakarta: IMU Yogyakarta.
- Rachim, Ryan L., and H. Fuad Nashori. "Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa." (2007).
- Rohimin, Muti'ah Anisatun, & Afif HM. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*.
- Setiadi, Elly M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Subqi, I. (2020). *Tradisi Meron Dalam Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam Dan Budaya Jawa* (Rasimin (ed.); 1st ed.). Taujih.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda (Jurnal Kajian Kebudayaan)*, 3(2), 1–7.
- Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tata Sukayat. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.



**Wawancara:**

Mariyati, 2023, Wawancara Masyarakat Desa Jetis kecamatan Nusawungu, Cilacap  
14 juni 2023 pukul 12.30

Marinun, 2023, Wawancara Ketua Paguyuban Nelayan Desa Jetis kecamatan  
Nusawungu, Cilacap 14 juni 2023 pukul 11.00

Muhtar, 2023, Wawancara Tokoh Agama Masyarakat Desa Jetis Kecamatan  
Nusawungu, Cilacap 15 Juni 2023 pukul 14.00

Nova, 2022, Wawancara sekretaris Paguyuban Nelayan Desa Jetis kecamatan  
Nusawungu, Cilacap 11 Agustus 2022 pukul 09.00

sudarsih, 2023, Wawancara Masyarakat Desa Jetis kecamatan Nusawungu, Cilacap  
14 juni 2023 pukul 09.00

Suparto, 2023, Wawancara Wisatawan Luar Daerah Jetis dalam Prosesi sedekah  
Laut, Cilacap 27 juli 2023 pukul 11.00

Sutaryo, 2022, wawancara Panitia Kegiatan Sedekah Laut (Larangan) Desa Jetis  
Kecamatan Nusawungu, Cilacap 11 Agustus 2022

Tasimun, 2023, Wawancara Ketua Adat Paguyuban Nelayan Desa Jetis kecamatan  
Nusawungu, Cilacap 14 juni 2023 pukul 14.00

**Internet:**

Internet, *Situs Resmi Pemerintah Desa Jetis Kecamatan Nusawungu*, diakses pada  
25 Agustus 2023.  
<https://jetis-cilacap.desa.id/>

Internet, *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Cilacap*, diakses pada 25 Agustus  
2023. <https://cilapkab.bps.go.id/>

Internet, *Situs Resmi KOMPIMPRO Humas Kabupaten Cilacap*, diakses pada 25  
Agustus 2023. <https://humas.cilapkab.go.id/>

Internet, *Situs Resmi BPS Kabupaten Cilacap*, diakses pada 24 Agustus 2023  
<https://cilapkab.bps.go.id/>

## **LAMPIRAN**

### **A. Lampiran 1**

#### **Lampiran 1.1 Draft Wawancara Bapak Marimun Ketua Adat Nelayan Desa Jetis**

1. Apa definisi dari tradisi Larungan (sedekah laut)?
2. Bagaimana sejarah tradisi Larungan ini?
3. Apa penyebab hadirnya tradisi Larungan?
4. Apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi Larungan ini pada kehidupan masyarakat nelayan?
5. Kapan tradisi Larungan ini dilaksanakan?
6. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Larungan?

#### **Lampiran 1.2 Draft Wawancara Bapak Tasimun Ketua Paguyuban Nelayan Desa Jetis**

1. Apa definisi dari tradisi Larungan (sedekah laut)?
2. Mengapa tradisi ini disebut Larungan?
3. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Larungan pada masyarakat nelayan?
4. Berapa kali tradisi ini dilaksanakan dalam satu tahunnya?
5. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Larungan?
6. Perubahan apasaja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Larungan di era modern saat ini?

**Lampiran 1.3 Draft Wawancara Bapak Muhtarom Tokoh  
Agama Setempat**

1. Larungan itu apa?
2. Apa pandangan mengenai tradisi Larungan?
3. Apakah dalam tradisi Larungan ada nilai Islam yang terkandung di dalamnya?
4. Bagaimana perspektif dakwah Islam pada tradisi Larungan?

**Lampiran 1.4 Draft Wawancara Masyarakat dan Pengunjung  
Tradisi Larungan**

1. Apa itu Larungan?
2. Tujuan apa yang melatar belakangi mengikuti tradisi Larungan?
3. Padangan mengenai Tradisi Larungan?
4. Perubahan apasaja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Larungan di era modern saat ini?

## B. Lampiran 2

### Lampiran 2.1 Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 1235/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2023  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 3/10/2023

Kepada Yth.  
Kepala Paguyuban Nelayan  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Akbar Lukman Toro  
NIM : 1901036042  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi Penelitian : Desa Jetis Kecamatan Nusawungu  
Judul Skripsi : Penyelenggaraan Tradisi Larungan (sedekah laut) di Desa Jetis Nusawungu Cilacap Jawa Tengah dalam Perspektif Dakwah

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

### C. Lampiran 3

#### Lampiran 3.1 Dokumentasi Arak-arakan



Arak-arakan Jolen



Tumenggung (simbol dalam acara sedekah laut)

### Lampiran 3.2 Dokumentasi Jolen (Sesaji)



Jolen



Jolen Tunggul

### Lampiran 3.3 Dokumentasi Prosesi Pelarungan



Prosesi Pelarungan 1



Prosesi Pelarungan 2

### Lampiran 3.4 Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bapak Marimun Kepala Paguyuban Nelayan



Wawancara Bapak Tasimun Juru Kunci Pantai Jetis



Wawancara Masyarakat Desa Jetis



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Identitas Diri:**

Nama : Akbar Luqman Toro  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 16 Oktober 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Hobi : Olahraga  
No.Telp : 085747982276  
E-mail : akbarluqman16@gmail.com  
Alamat : Jl. Masjid Desa Kedungbenda RT. 03 RW. 01,  
Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

### **Riwayat Pendidikan Formal:**

SD Negeri 02 Kedungbenda tahun 2007-2013  
SMP Negeri 01 Sumpiuh Banyumas tahun 2013-2016  
SMA Negeri 01 Binangun Cilacap tahun 2016-2019  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019-sekarang

Semarang, 18 September 2023

Penulis

**Akbar Luqman Toro**

**1901036042**